

**SKRIPSI**  
**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN**  
**DIRI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI**  
***LITERATURE REVIEW***



Oleh:  
**DYAH SANTIKA SARI**  
**1709.1420.1554**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN NERS**  
**SEKOLAH ILMU TINGGI KESEHATAN WIDYAGAMA HUSADA**  
**MALANG**  
**2021**

**SKRIPSI**  
**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN**  
**DIRI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI**  
***LITERATURE REVIEW***



**Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan**  
**Pendidikan Tinggi Program Studi Pendidikan Ners**

**Oleh:**

**DYAH SANTIKA SARI**

**1709.1420.1554**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN NERS**  
**SEKOLAH ILMU TINGGI KESEHATAN WIDAGAMA HUSADA**  
**MALANG**  
**2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim penguji  
Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada :

### HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI *LITERATURE REVIEW*

DYAH SANTIKA SARI

NIM. 170914201554

Malang, .....

Pembimbing I



(Frengki Apriyanto, S.Kep.,Ners.,M.Kep)

Pembimbing II



(Miftakhul Ulfa, S.Kep.,Ners.,M.Kep)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas semua Rahmad dan Karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan Skripsi dengan judul “Studi Literatur Hubungan Dukungan sosial dengan Penerimaan diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai” sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan kuliah di Program Studi Pendidikan Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada Malang.

Dalam menyusun Skripsi ini banyak kekurangan ataupun kesulitan yang saya hadapi karena keterbatasan kemampuan penulis, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak dr. Rudy Joegijantoro, MMRS selaku ketua STIKES Widyagama Husada Malang.
2. Bapak Abdul Qodir, S.Kep., Ners., M.Kep selaku ketua Prodi Pendidikan Ners STIKES Widyagama Husada Malang.
3. Bapak Frengki Apriyanto, S.Kep., Ners., M.Kep selaku pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan petunjuk, koreksi, serta saran sehingga dapat terwujud tugas skripsi ini.
4. Ibu Miftakhul Ulfa, S.Kep.,Ners.,M.Kep selaku pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan petunjuk, koreksi, serta saran sehingga dapat terwujud tugas Skripsi ini.
5. Dokter Dwi Soelistyoningsih, M.Biomed selaku penguji yang telah memberikan koreksi serta saran sehingga terwujud tugas skripsi ini.
6. Kakak kandung saya yang tercinta yang telah memberikan doa, dorongan dan semangat selama penyusunan skripsi ini.
7. Teman – teman keperawatan B angkatan 2017 yang telah berjuang bersama - sama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Orang tua yang telah menyemangati dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

Malang, Agustus 2021

Dyah Santika Sari

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diperiksa dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada  
Pada Tanggal 3 September 2021

### HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI *LITERATURE REVIEW*

Nama : Dyah Santika Sari

Nim : 170914201554

dr. Dwi Soelistyoningsih, M.Biomed  
Penguji I

(  )

Frengki Apriyanto, S.Kep., Ners., M.Kep  
Penguji II

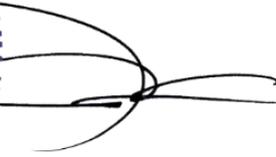
(  )

Miftakhul Ulfa, S.Kep., Ners., M.Kep  
Penguji III

(  )

Mengetahui

Ketua STIKES Widyagama Husada

  
  
Rudy Joegijantoro. Dr., MMRS  
NIP.197110152001121006

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan .....	3
1. Tujuan Umum .....	3
2. Tujuan Khusus.....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>4</b>
A. Konsep Remaja .....	4
1. Pengertian Remaja .....	4
2. Batasan Usia Remaja .....	4
3. Ciri – Ciri Remaja.....	4
B. Konsep Perceraian .....	7
1. Pengertian Perceraian .....	7

2. Faktor Perceraian .....	7
3. Dampak Perceraian .....	9
C. Konsep Dukungan Sosial.....	10
1. Pengertian Dukungan Sosial .....	10
2. Aspek Dukungan Sosial.....	10
3. Cakupan Dukungan Sosial .....	11
4. Gangguan Psikologi.....	11
D. Konsep Penerimaan Diri.....	12
1. Pengertian Penerimaan .....	12
2. Faktor Pembentukan Penerimaan Diri .....	12
3. Aspek -Aspek Penerimaan Diri .....	12
4. Ciri - Ciri Penerimaan Diri .....	14
5. Penerimaan diri dari fase perkembangan .....	14
E. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Orang Tua Bercerai.....	15
<b>BAB III KERANGKA KONSEP .....</b>	<b>17</b>
A. Kerangka Konsep .....	17
<b>BAB IV METODE .....</b>	<b>18</b>
A. <i>Literature Review</i> .....	18
B. Strategi Pencarian <i>Literatur Review</i> .....	18
C. Kata Kunci .....	18
D. Database atau <i>Search Engine</i> .....	19

E. Kriteria Inklusi Dan Eksklusi.....	19
<b>BAB V HASIL DAN ANALISA JURNAL .....</b>	<b>20</b>
A. Hasil Pencarian dan Seleksi Jurnal.....	20
B. Daftar Hasil Analisa Artikel .....	22
<b>BAB VI PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
A. Karakteristik Studi.....	29
1. Desain penelitian .....	29
2. Teknik Sampling .....	29
3. Karakteristik.....	29
4. Variabel penelitian .....	30
5. Instrumen penelitian .....	30
6. Analisis data .....	31
B. Identifikasi Dukungan Sosial Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai ...	32
C. Identifikasi Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai .....	33
D. Analisis Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri.....	37
<b>BAB VII KESIMPULAN .....</b>	<b>39</b>
E. Kesimpulan.....	39
F. <i>Conflict of Interest</i> .....	39

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Kata Kunci Pencarian.....	19
Tabel 4. 2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi.....	19
Tabel 5. 1 Sumber Utama Penelitian .....	21
Tabel 5. 2 Karakteristik Umum dan Penyeleksi studi .....	22
Tabel 5. 3 Daftar Hasil Pencarian Artikel.....	23

## DAFTAR SKEMA

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep.....	17
Gambar 5. 1 Alur Seleksi Jurnal .....	21

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Pencarian Jurnal .....	45
Lampiran 2 Lembar Rekomendasi Penguji .....	47
Lampiran 3 Lembar Rekomendasi Pembimbing 1.....	49
Lampiran 4 Lembar Rekomendasi Pembimbing 2.....	50

## DAFTAR SINGKATAN

BPS	: Badan Pusat Statistik
FSH	: <i>Follicle Stimulating Hormone</i>
GH	: <i>Growth Hormone</i>
IPA	: <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i>
LH	: <i>Luteinizing Hormone</i>
MSPP	: <i>Multidimensional Scale of Perceived Social Support</i>
PICOS	: <i>Problem, Intervention, Comparison, Outcome, Study Design</i>
SWD	: Skala Welas Diri
SSQ	: <i>Social Support Questionnaire</i>
SFGC	: <i>Solution Focused Brief Group Counseling</i>

## ABSTRAK

**Sari, Dyah Santika. 2021. Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada Malang. Pembimbing: 1) Frengki Apriyanto, S.Kep., Ners., M.Kep 2) Miftakhul Ulfa, S.Kep., Ners., M.Kep**

**Latar Belakang:** Jawa Timur menempati posisi tertinggi dalam kasus perceraian di Indonesia. Perceraian dapat memberi dampak terhadap anak apalagi remaja. Remaja akan kecewa, resah dan gelisah sehingga tidak betah untuk tinggal di rumah. Hal ini membuat remaja membutuhkan dukungan sosial dari sahabat, orang tua ataupun orang terdekat. Remaja akan merasa dirinya diperhatikan, mendapat nasehat, atau kesan yang menyenangkan dalam dirinya sehingga timbul penerimaan yang baik juga pada remaja tersebut untuk menerima kondisinya.

**Tujuan:** Mengetahui serta menjelaskan hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai di Indonesia.

**Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian *literature review*. Strategi yang digunakan adalah PICOS Framework (*Problem, Intervantion, Comparison, Outcome* dan *Study design*) dengan pencarian jurnal menggunakan keyword (AND, OR, OR NOT, AND NOT). Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : “*Self acceptance, social support, adolescent, parental divorce*” sedangkan dalam bahasa Indonesia kata kunci yang digunakan yaitu “Penerimaan diri, dukungan keluarga, remaja, perceraian”. Metode dalam pencarian sumber data artikel dilakukan melalui database *sciencedirect* dan *google scholar*.

**Hasil:** Hasil kajian literatur terkait hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai menunjukkan bahwa dari 10 artikel, terdapat 3 artikel yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dukungan sosial pada remaja dengan orang tua bercerai, 3 artikel menyatakan terdapat hubungan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai dan dua jurnal meneliti tentang penerimaan diri dengan dukungan sosial.

**Kesimpulan:** Struktur keluarga sangat berpengaruh pada kontrol diri dan dukungan sosial sebagai pencegahan efek buruk dari perceraian orang tua dan dukungan sosial tidak berpengaruh pada usia remaja tersebut. Dari aspek dukungan sosial, informasi merupakan aspek yang paling berpengaruh, sedangkan dari aspek penerimaan diri, aspek yang paling berpengaruh adalah tidak menyangkal impuls atau emosinya atau individu merasa bersalah.

**Kepustakaan: 31 kepustakaan (2008-2021)**

**Kata kunci: Dukungan Sosial, Penerimaan Diri, Perceraian, Remaja**

## ABSTRACT

**Sari, Dyah Santika. 2021. *Correlation of Social Support with Self-Acceptance in Adolescents with Divorced Parents*. Thesis. Nursing Study Program of Widyagama Husada School of Health. Advisors: 1) Frengki Apriyanto, S.Kep., Ners., M.Kes 2) Miftakhul Ulfa, S.Kep., Ners., M.Kep**

**Background:** East Java occupies the highest position in divorce cases in Indonesia. Divorce can have an impact on children, especially adolescents. Adolescents will be disappointed, restless and anxious so they may not feel comfortable staying at home. This makes them need social support from friends, parents or the closest one. Adolescents will feel that they are cared for, get advice, or have a pleasant impression on them so that a good self-acceptance arises for them to accept their condition.

**Objective:** Find out the correlation between social support and self-acceptance in adolescents with divorced parents in Indonesia.

**Methods:** This research is a type of literature review research. The strategy used is the PICOS Framework (Problem, Intervantion, Comparation, Outcome and Study design) by searching journals using keywords (AND, OR, OR NOT, AND NOT). The keywords used in this study are: "Self acceptance, social support, adolescent, parental divorce". The method in searching for article data sources is done through the sciencedirect database and google scholar.

**Results:** The results of a literature review related to the correlation between social support and self-acceptance in adolescents with divorced parents showed that from 10 articles, there were 3 articles which stated that there was a correlation between social support in adolescents with divorced parents, 3 articles stated that there was a correlation between self-acceptance in adolescents with divorced parents and two journals researching self-acceptance with social support.

**Conclusion:** Family structure is very influential for self-control and social support as a prevention of the adverse effects of parental divorce and social support has no effect on the age of the teenager. From social support aspect, information is most influential aspect while from self acceptance aspect, the most influential aspect are undenied impulses or emostions or feeling of guilty.

**References: 31 references (2008-2021)**

**Keywords: Social Support, Self-Acceptance, Divorce, Adolescents**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perceraian merupakan terputusnya ikatan pernikahan baik secara hukum maupun permanen dan dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologi seseorang. Perceraian menjadi masalah perlu diperhatikan di tingkat daerah ataupun tingkat nasional. Banyak keluarga terkena masalah perceraian akibat hal yang tidak diinginkan timbul dari perceraian. Awal dari kekerasan yang kecil sampai dengan kekerasan yang berat berakibat seseorang terlibat hukum penjara. Permusuhan dan pertikaian antar keluarga, dalam rumah tangga permasalahan selalu ada dan apabila tidak dapat diselesaikan akan mengakibatkan terjadinya perceraian (Alfa, 2019).

Tingkat perceraian di negara Indonesia sendiri adalah 438.013 kasus pada tahun 2019 dan pada tahun 2018 sebesar 392.610 kasus. Tingkat perceraian di provinsi yang paling tinggi ada pada Provinsi Jawa Timur. Perceraian pada Jawa Timur sendiri jumlahnya sendiri 95.552. kasus pada tahun 2019 dan 87.558 kasus pada tahun 2018. Terlihat kenaikan tingkat perceraian setiap tahun di Indonesia (BPS Jatim, 2018)

Tingginya jumlah tingkat perceraian yang di Indonesia sendiri bukan hanya akan berdampak ke pasangan (suami & istri) yang mengalami perceraian akan tetapi juga pada anak apalagi pada remaja, bukan hanya pada fisik tetapi juga pada psikologi Ramadhani & Krisnani (2019). Remaja sendiri merupakan masa dimana terjadi transisi atau pergantian dari masa anak-anak menuju dewasa. Dampak yang dirasakan oleh remaja dengan orang tua bercerai sendiri beragam mulai dari merasa tidak aman, menutup diri, merasa ada penolakan dari keluarga, temperamen yang sulit dikendalikan, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, suka murung, tidak suka bergaul, sedih, kesepian dan menyalahkan diri sendiri bahkan depresi (Sarbini *et al.*, 2014).

Remaja yang berharap Orang tuanya yang menjadi teladan atau panutan ternyata tidak mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Remaja akan kecewa, resah gelisah sehingga tidak betah untuk tinggal di rumah sehingga hal ini membuat remaja membutuhkan dukungan sosial dari sahabat, orang tua ataupun orang terdekat (Nurasmi *et al.*, 2008). Menurut

Gottlieb dalam (Hafni, 2020) remaja yang terkena dampak perceraian dari orang tua sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarga teman bahkan orang terdekatnya. Dukungan sosial sendiri merupakan nasihat, bantuan yang nyata atau perilaku yang diberikan oleh orang yang akrab dan juga lingkungan sosial yang sangat positif yang diberikan dapat mempengaruhi kondisi emosional pada individu atau remaja. remaja yang diberikan atau merasa ada dukungan tersebut karena merasa dirinya diperhatikan, mendapat nasehat, atau kesan yang menyenangkan dalam dirinya sehingga timbul penerimaan yang baik juga pada remaja tersebut untuk menerima kondisinya.

Menurut Haber (2010) dalam Wulandari et al. (2016) Dukungan sosial ini memiliki beberapa komponen berupa pemberian empati yang dapat memberikan rasa nyaman dan dicintai, lalu pemberian bantuan material secara langsung dan memberikan saran atau feedback yang dapat membantu individu menyelesaikan atau mengatasi masalah yang dihadapi. Remaja yang tidak mendapat dukungan sosial tidak memiliki tempat untuk mengadu marahnya sehingga bisa berdampak pada mekanisme coping remaja tersebut, sebab itu keluarga atau lingkungan sangatlah penting untuk melampiasakan semua isi hati yang mau didengarkan. Dukungan sosial paling penting adalah dukungan dari orang tua atau keluarga. Meski keluarga sudah tidak utuh remaja membutuhkan perlindungan dari kedua belah pihak antara ibu dan ayah. Remaja sendiri ingin diperhatikan dan diberi dukungan sehingga ia mampu menerima kondisinya dirinya yang sekarang walau keluarganya tidak utuh lagi. Semakin tinggi dukungan yang remaja dapatkan maka semakin tinggi juga penerimaan diri yang remaja rasakan.

Penerimaan diri sendiri dapat diartikan sebagai salah satu upaya penerimaan seseorang secara utuh terhadap dirinya dengan adanya kelebihan ataupun kekurangan pada dirinya sendiri untuk dapat mencapai kebahagiaan menurut Bernard (2013) dalam Hadyani & Indriana (2017). Oleh sebab itu menurut Dewi & Herdiyanto (2010) dalam Nugraha & Budiman (2020) itu penerimaan diri menjadi sesuatu hal yang penting bagi seorang remaja dengan orang tua yang bercerai agar remaja itu mampu melakukan penyesuaian diri atau menerima diri dengan kenyataan yang dialami dengan itu dapat mendapat toleransi kepada peristiwa perceraian yang dialami orang tuanya.

Berdasarkan hasil yang diuraikan diatas peneliti tertarik melakukan literatur riview tentang dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja orang tua bercerai.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai di Indonesia berdasarkan studi *literatur review*

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai secara *literatur review*.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan sosial pada remaja dengan orang tua bercerai
- b. Mengidentifikasi penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai
- c. Menganalisis hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Remaja

##### 1. Pengertian Remaja

Remaja adalah seorang anak yang berada dalam masa peralihan atau transisi dari kanak – kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini juga terjadi perubahan emosi yang signifikan karena masa peralihan yang terjadi pada seorang anak. Perubahan yang terjadi bukan hanya emosional tetapi terjadi berbagai perubahan seperti perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial dan perubahan ini terjadi sangat cepat tanpa disadari. Perubahan tersebut dapat menimbulkan gangguan penyakit atau kondisi tertentu bila tidak diperhatikan dengan baik (Batubara, 2016; Mandasari *et al.*, 2020).

##### 2. Batasan Usia Remaja

Erikson (1998) mengatakan bahwa usia remaja dapat dibedakan menjadi tiga tahapan usia yaitu; Usia remaja awal untuk seorang perempuan adalah usia 13 - 15 tahun dan untuk laki – laki dengan usia 15 - 17 tahun, sedangkan usia remaja pertengahan untuk perempuan yaitu 15 - 18 dan laki – laki berusia 17 - 19 tahun dan Usia remaja dengan usia seorang wanita 18 - 21 tahun sedangkan laki – laki pada usia 19 - 21 tahun (Desi *et al.*, 2020).

##### 3. Ciri – Ciri Remaja

Ada tiga ciri ciri remaja yaitu:

###### 1) Perubahan Hormonal

Pada anak perempuan, awalnya terjadi peningkatan FSH (*follicle stimulating hormone*) pada usia 8 tahun kemudian diikuti oleh peningkatan LH (*Luteinizing hormone*) pada periode berikutnya. Pada periode selanjutnya FSH akan merangsang sel granulosa untuk menghasilkan estrogen dan inhibin. Estrogen akan merangsang timbulnya tanda – tanda seks sekunder sedangkan inhibin berperan dalam *control* mekanisme umpan balik pada aksis hipotalamus – hipofisis-gonaf. Hormon LH berperan pada proses menarke atau menstruasi dan merangsang timbulnya ovulasi. Sedangkan pada laki -

laki awalnya akan terjadi peningkatan LH, selanjutnya diikuti oleh peningkatan FSH. LH akan menstimulasi sel Leydig testis untuk mengeluarkan *testosterone* yang akan merangsang pertumbuhan sekunder, sedangkan pada FSH (*follicle stimulating hormone*) merangsang sel Sertoli untuk mengeluarkan inhibin. Fungsi lain FSH sendiri adalah menstimulasi perkembangan tubulus semiiniferus dan terjadinya pembesaran testis. Pada masa pubertas terjadi proses spermatogenesis akibat dari FSH dan testoteron yang dihasilkan oleh sel Leydig. Pada masa pubertas juga terdapat hormone lain yang memiliki peran yaitu hormone pertumbuhan (*growth hormone/GH*). Hormon steroid seks meningkatkan sekresi GH dalam jumlah besar. Sekresi pada anak perempuan terjadi di awal hal ini berbeda pada anak laki – laki ini terjadi pada akhir pubertas. Hal ini yang membuat penjelasan tinggi akhir anak laki – laki dan perempuan (Batubara, 2016).

## 2) Perubahan Fisik

Terdapat lima perubahan khusus yang terjadi pada pubertas, yaitu, pertama penambahan tinggi badan yang cepat pada perempuan terjadi penambahan tinggi 9 cm/tahun dan laki – laki 10 cm/tahun pertumbuhan pada laki laki akan berhenti pada usia 18 dan perempuan pada usia 16, kedua adalah perkembangan seks sekunder pada kelamin yang diakibatkan karena hormonal sehingga terjadi perubahan misalnya pertumbuhan rambut pubis pada anak perempuan dan pada anak laki – laki yaitu perubahan suara, tumbuh rambut di lengan dan muka, serta terjadinya peningkatan produksi minyak tubuh. Setelah itu perubahan ketiga adalah perkembangan organ – organ reproduksi seperti tumbuh payudara pada perempuan dan pembesaran testis pada laki -laki. Sedangkan yang keempat terjadi perubahan komposisi tubuh yaitu misalnya penambahan berat badan pada laki – laki peningkatan massa otot sedangkan perempuan lebih ke peningkatan massa lemak. Serta yang kelima yaitu perubahan sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang terhubung dengan kekuatan dan stamina tubuh seorang remaja (Batubara, 2016).

## 3) Perubahan Psikososial

Perubahan pada remaja terbagi menjadi 3 yaitu: Pertama

remaja awal (*early adolescent*), tandanya adalah; krisis identitas, jiwa yang labil, meningkatkan kemampuan verbal untuk ekspresi diri, pentingnya teman dekat/sahabat, berkurang rasa hormat terhadap orang tua, kadang berlaku kasar, menunjukkan kesalahan orang tua, mencari orang lain yang di sayang selain orang tua, kecendrungan untuk berlaku kekanak – kanakan, dan terdapat pengaruh teman sebaya (*peer group*). Tahap kedua remaja pertengahan (*middle adolescent*) yaitu; mengeluh orang tua terlalu ikut campur dalam kehidupannya, sangat memperhatikan penampilan, berusaha untuk mendapatkan teman baru, tidak atau kurang menghargai pendapat orang tua, sering sedih/mood, mulai menulis buku harian, sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif dan mulai mengalami masa sedih karena ingin lepas dari orang tua. Tahap ketiga yaitu remaja akhir (*late adolescent*) yaitu; identitas diri menjadi lebih kuat, mampu memikirkan ide, mampu mengekspresikan perasaan dengan kata – kata, lebih menghargai orang lain, lebih konsisten terhadap minatnya, bangga dengan hasil yang dicapai, selera humor lebih berkembang dan emosi lebih stabil (Batubara, 2016).

#### 4) Kesulitan atau bahaya yang dialami remaja

Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami seorang remaja antara lain yaitu: (1) Variasi kondisi kejiwaan. Seseorang mungkin terlihat pendiam, cemberut, mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat malah sebaliknya, periang, berseri – seri dan yakin. Perilaku sangat sulit untuk ditebak dan berubah – ubah ini bukanlah sesuatu yang abnormal. Hal ini hanya perlu lebih diperhatikan dan menjadi kesiagaan bersama manakala telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan – kesulitan di sekolah dan kesulitan dengan teman- temannya. (2) Rasa ingin tahu seksual dan coba – coba. Hal ini adalah sesuatu yang normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya rasa birahi adalah normal dan sehat. Ingat, perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan ciri yang normal pada perkembangan masa remaja. Rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan bentuk – bentuk perilaku seksual. (3) Membolos. (4) Perilaku anti sosial. Seperti suka mengganggu,

berbohong, kejam, dan menunjukkan perilaku agresif. Sebabnya mungkin bermacam - macam dan banyak tergantung pada budayanya. Akan tetapi, penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk teman, dan pendisiplinan yang salah dari orangtua, terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak dan sering tidak ada sama sekali.(5) Penyalahgunaan obat bius. (6) Psikosis yang paling dikenal orang adalah skizofrenia (Saputro, 2018).

## **B. Konsep Perceraian**

### **1. Pengertian Perceraian**

Perceraian adalah terputusnya atau terlepas ikatan pernikahan atau hubungan suami dan istri yang terputus secara hukum atau agama yang bisa disebut juga talak dan ini sifatnya permanen kerana sudah tidak memiliki ketertarikan, tidak saling percaya dan juga kecocokan yang sudah tidak ada antara pasangan sehingga dalam sebuah rumah tangga tidak harmonis ini juga dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologis seseorang (Ramadhani & Krisnani, 2019).

### **2. Faktor Perceraian**

#### **1) Faktor ekonomi**

Kebutuhan ekonomi setiap orang berbeda - beda dimasa ini dan semua orang memiliki kebutuhan dalam hidup, bagi orang yang sudah menikah ini hal mendasar yang harus dipenuhi, pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan atau malah kedua – duanya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, perbedaan pekerjaan akan membuat pasangan berselisih karena gaji didapat oleh pasangan bias jadi kurang sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan, apalagi jika seorang suami yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau bahkan tidak bekerja sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan sehari – hari atau uang tidak cukup hingga akhir bulan dan jika secara terus terusan terjadi sehingga menjadikan menjadi penyebab masalah dan terjadi percekocokan antara suami dan istri karena istri merasa kecewa dan merasa menderita. Sehingga kondisi ini bisa membuat berlanjut hingga perceraian (Matondang, 2014).

#### **2) Faktor usia**

Faktor usia yang terjadi dalam perceraian dalam suatu ikatan perkawinan dilakukan pada usia muda, kisaran umur untuk seorang pria adalah kurang dari 19 tahun dan perempuan berusia 16 tahun kebawah usia pernikahan muda kerana mereka di dalam dirinya sedang mengalami perubahan secara psikologis. Kepribadian masing – masing yang masih mempertahankan ego atau egoistik sehingga sangat tidak mudah untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan dalam rumah tangga (Alfa, 2019; Matondang, 2014).

3) Faktor kurang pengetahuan agama

Kurang pengetahuan atau mempelajari tentang agama dapat menimbulkan kekacauan rumah tangga karena suami tidak mengetahui fungsinya atau kewajibannya dan begitu sebaliknya juga istri tidak tahu akan kewajibannya. Agama juga menentukan bagaimana ahlak atau tingkah laku seseorang semain sedikit atau tipis kepercayaannya bahkan tidak ada itu akan terkait dengan tingkah lakunya baik atautkah buruk dan sebaliknya jika orang yang rajin mengerjakan agamanya atau mengerjakan atau mengamalkan nilai -nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya untuk kehidupannya maka tingkah lakunya akan dapat dipertanggung jawabkan. Sebab seseorang akan berpegangan dengan ajaran agamanya. Demikian juga dalam keluarga jika tidak diamalkan maka keluarga akan kehilangan arah dan pegangan dalam membina kehidupan keluarga (Matondang, 2014).

4) Faktor ketidaksesuaian

Dalam pernikahan harus ada penyatuan integritas atau proses penyatuan antara kedua pihak. Proses penyatuan itu akan ada hambatan bersifat fisik maupun secara emosional atau mental, yang meyudutkan pada perselishan pendapat. Jika tidak memiliki ketidaksesuain pendapat antara suami dan istri dapat memicu pertengkaran dan biasa saja berakhir pertengkaran. Contohnya jika seorang suami tidak suka jika teleponnya digunakan tanpa seijinnya karena menurutnya itu adalah privasi dan memarahi istrinya, istrinya malah menuduh suaminya yang tidak – tidak atau berselingkuh dan kejadian itu terjadi berulang ulang akan mengakibatkan perselisihan, percekcoakan, terus menerus menyebabkan hilangnya rasa cinta dan

kasih sayang. Pertengkaran yang meluap luap akan menimbulkan hilang rasa percaya dan terus memicu perceraian (Matondang, 2014).

### 3. Dampak Perceraian

Perceraian berdampak pada psikis anak karena ini merupakan beban tersendiri yang dialami oleh anak apalagi pada saat usia remaja. Ketika perceraian itu terjadi anak akan mempunyai perasaan seperti malu, sesitif, dan rendah diri sampai bisa juga menarik diri dari sekitarnya. Hal yang akan ditemukan pada seorang anak ketika orang tuanya bercerai adalah rasa tidak aman tidak diinginkan atau merasa ditolak oleh orangtuanya yang pergi dan menimbulkan rasa sedih, kesepian, marah, kehilangan, bersalah, atau menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab (Ramadhani & Krisnani, 2019; sarbini et al., 2018).

Dampak positifnya yaitu; menjadi lebih mandiri seperti anak tidak bergantung lagi pada orang tua karena seorang anak korban dari perceraian dituntut untuk bisa apa saja tanpa pendampingan dari orang tua. Dampak menjadi terlatih juga muncul pada seorang remaja dalam melakukan sesuatu hal misalnya mengerjakan pekerjaan rumah menjadi terlatih. Dampak positif lainnya ialah menjadi cepat bangkit jika mengalami keterpurukan, seorang anak lebih banyak mengalami hal tersebut. Dampak negatifnya yang muncul seperti perasaan malu dengan perceraian orangtuanya, merasa mudah marah jika tidak sesuai keinginan mereka, merasa sulit fokus terhadap ssuatu, merasa kehilangan rasa hormat terhadap orang tua dan mudah meyalahkan orang tua atau diri sendiri, melakukan sesuatu yang salah, sering tidak peduli terhadap lingkungan, tidak mempunyai etika dalam bermasyarakat, tidak memiliki tujuan hidup, ingin menang sendiri, merasa tidak aman dengan lingkungan sekitar karena tidak ada orang tua yang melindungi secara utuh. Dampak negative mendapatkan angka yang bermacam – macam sehingga hal tersebut memperlihatkan perceraian dapat memunculkan dampak pada psikologis anak (Untari et al., 2018).

## C. Konsep Dukungan Sosial

### 1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah hubungan perundingan atau pembicaraan antara individu yang dimana sifat dari transaksi atau perundingan dapat ditentukan dengan berbagai cara. Pengertian lain dari dukungan sosial itu sendiri adalah suatu kelompok atau individu yang memberikan kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang tersedia untuk orang lain (Irnanda & Hamidah 2021).

Sedangkan dalam penelitian lainnya menyebutkan dukungan sosial adalah suatu kondisi yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh orang lain yang dapat dipercaya yang membuat individu merasa bahwa dirinya dihormati, merasa dihargai, dan dicintai (Wulandari *et al.*, 2016)

Dukungan sosial juga didefinisikan sebagai informasi atau nasehat, bantuan nyata maupun perilaku yang diberikan oleh orang yang akrab dengan subjek lingkungan sosial individu yang secara positif mempengaruhi keadaan emosional yang menerima dukungan. Dalam hal ini, orang yang mendapat dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat nasehat atau kesan yang menyenangkan dalam dirinya untuk mencari jalan keluar pemecahan masalah (Hafni, 2020).

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan arti dari dukungan sosial sendiri adalah sebuah bentuk kepedulian atau bantuan yang didapat seorang individu dari lingkungannya terdekatnya bisa saja kelompok atau pun individu secara informal maupun non informal sehingga membuat seorang individu merasa bahwa seseorang peduli atau perhatian kepadanya dan dapat membantu individu tersebut menyelesaikan masalah yang dialaminya atau menuju makna hidup yang lebih baik secara mental maupun sosial remaja tersebut.

### 2. Aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2011) dalam Nugraha & Budiman (2020) ada beberapa aspek dalam dukungan sosial yaitu sebagai berikut :

1. Dukungan emosional, merupakan suatu bentuk dukungan yang melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa Nyaman, dicintai dan

diperhatikan. Dukungan ini mencakup perilaku misalnya memberikan perhatian serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

2. Dukungan penghargaan, suatu bentuk dukungan yang melibatkan ekspresi berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide – ide, perasaan dan performa orang lain.
3. Dukungan instrumental, suatu bentuk dukungan mencakup bantuan langsung yang berbentuk praktis dan bersifat melayani seperti membantu dalam melakukan kegiatan sehari – hari maupun bantuan – bantuan secara finansial atau mengerjakan tugas tugas tertentu.
4. Dukungan informasi, suatu bentuk bantuan yang membantu individu dalam memahami kejadian yang menekan dengan lebih baik serta memberikan pilihan strategi coping yang harus dilakukan guna menghadapi kejadian tersebut. Dukungan yang bersifat informasi dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana memecahkan persoalan atau masalah yang dialami.

### 3. Cakupan Dukungan Sosial

Menurut Sarson dalam (Kumalasari *et al.*, 2012) bahwa dukungan sosial selalu mencakup dua hal yaitu :

- a. Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat dia membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
- b. Tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

### 4. Gangguan Psikologi

Gangguan psikologi yang Timbul Karena Kurang Dukungan Sosial Menurut Hurlock (2008) dalam Astuti & Anganthi (2016) ada beberapa gangguan psikologi yang akan timbul jika kekurangan dukungan sosial berikut diantaranya :

- a) Kesepian karena kebutuhan sosial tidak terpenuhi.
- b) Merasa tidak bahagia dan tidak aman.
- c) Potensi mengembangkan konsep diri yang negative dan

menimbulkan penyimpangan pribadi.

- d) Kurang pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi.
- e) Merasa sangat sedih karena karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka.
- f) Akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial dan ini akan menyebabkan individu merasa cemas, takut dan sangat peka.

#### **D. Konsep Penerimaan Diri**

##### **1. Pengertian Penerimaan**

Menurut Maslow (1994) dalam Sofiyah (2016) Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang dalam mengesampingkan kesalahan, kekurangan dan rasa malu yang dapat merusak dan kecemasan luar biasa yang terjadi. Seorang individu yang dapat menerima dirinya sendiri, dengan sifat dan kekurangan dengan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan idealnya atau apa yang ia inginkan dan merasa puas akan kondisi dan sifatnya sebagaimana adanya.

##### **2. Faktor Pembentukan Penerimaan Diri**

Menurut Dewi & Herdiyanto (2018) adapun faktor – faktor yang ditemukan tersebut adalah faktor luar yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- b. Faktor keluarga terdiri dari kesempatan dan harapan orangtua rujuk, serta praktik pengasuhan yang membentuk gaya kelekatan antara remaja dengan orangtua.
- c. Faktor sosial terdiri dari tiga jenis yaitu budaya, dukungan sosial, serta stressor dan stimulus lingkungan.

##### **3. Aspek -Aspek Penerimaan Diri**

Menurut Philips dan Barger dalam Lestari (2014) berpendapat bahwa penerimaan diri dapat dibentuk dengan mengemukakan beberapa aspek- aspek penerimaan diri yakni sebagai berikut :

- a. Adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan. Seseorang yang yakin akan kemampuannya memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan, kesulitan-kesulitan yang ada pasti akan dapat diatasi dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan serta berpikir positif.

- b. Adanya anggapan berharga terhadap diri sendiri sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain. Seseorang yang menerima diri memiliki kepercayaan serta rasa aman dalam dirinya, sadar dan memaklumi bahwa setiap orang adalah unik sehingga sangatlah mungkin seseorang berbeda pandangan dengan dirinya sehingga dapat bergaul dengan setiap orang tanpa rasa curiga dan bebas serta menerima orang lain dengan sikap yang tulus.
- c. Tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain berada dalam situasi pergaulan yang berbeda tidak membuat seseorang merasa takut atau sungkan dalam bergaul. Sebaliknya seseorang yang memiliki penerimaan diri akan bergaul dengan wajar, berani memberi teguran dengan rendah hati bila ada kesalahan dan memuji bila melihat sesuatu yang perlu dipuji.
- d. Tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri. Penerimaan diri akan membuat seseorang mempunyai keyakinan terhadap setiap perilaku dan perbuatannya, tidak merasa canggung dalam pergaulannya, bebas menyampaikan pendapat-pendapat yang dipikirkannya dan tidak takut pendapatnya yang salah. Adanya kesalahan justru membuat seseorang dapat belajar menjadi lebih maju dalam pengetahuan.
- e. Ada keberanian memikul tanggung jawab atas perilaku sendiri. Penerimaan diri akan membuat seseorang akan menguasai pikiran, perkataan dan perbuatan sebaik mungkin dan berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.
- f. Adanya objektivitas dalam menerima pujian atau celaan. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik tidak akan merasa malu dengan kritikan dan mudah marah, sebaliknya membuat evaluasi terhadap dirinya sendiri tentang sikap yang harus dimiliki terhadap kritikan atau celaan.
- g. Tidak ada penyalahan atas keterbatasan yang ada ataupun peningkatan kelebihan. Seseorang yang menerima diri sadar akan keterbatasan tanpa menjadi rendah diri, sebaliknya berusaha aktif dan mengembangkan kelebihan yang dimilikinya secara maksimal.

#### 4. Ciri - Ciri Penerimaan Diri

Menurut Osborne (1992) dalam Citra & Eriany (2015) ada 6 ciri penerimaan diri yaitu :

1. Kemampuan dalam mengendalikan perasaan emosinya.
2. Selalu berpikir positif dan realistis.
3. Mampu mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
4. Mampu menempatkan diri dimanapun ia berada.
5. Optimis dalam menjalani hidup.
6. Tidak mengharapkan belas kasihan orang.

#### 5. Penerimaan diri dari fase perkembangan

##### a. Pada fase perkembangan anak anak

Menurut Meslichatoen dalam Dewi & Herdiyanto (2018) Pada fase perkembangan anak - anak, ciri - ciri yang yang pertama muncul ialah kemampuan menyesuaikan reaksi emosi dan mengarahkan perasaan pada kejadian yang dilihat atau dialami. Jika melihat, respon atau reaksi emosi depresi yang ditunjukkan oleh responden ketika berusia anak – anak disebabkan oleh situasi konflik, saat itu responden melihat ekspresi emosi yang negatif. Misalnya kemarahan, kekerasan, ketakutan, dan tangisan sehingga respond menunjukkan ekspresi emosi yang serupa dengan kondisi lingkungannya.

##### b. Pada fase perkembangan remaja awal

Pada tahap penerimaan diri ditunjukkan dalam bentuk perilaku menurut Santrock (2007) dalam Dewi & Herdiyanto (2018) bahwa remaja dengan harga diri tinggi akan cenderung mengekspresikan afeksi dalam perilaku – perilaku yang positif seperti partisipasi dalam aktivitas keluarga, dan bertindak, keedulian, dan tindakan dengan petunjuk pada aturan dan norma. Menurut pendapat Fenzel dalam Dewi & Herdiyanto (2018) jika semakin rendah harga diri seseorang maka dia akan lebih rentan mengalami depresi dan melakukan kenakalan remaja dan susah dalam hal penyesuaian diri. Penyebab Rendah harga diri seorang remaja dipengaruhi dua faktor menurut Santrock (2017) dalam Dewi & Herdiyanto (2018) ada dua faktor yaitu permasalahan dalam kehidupan keluarga dan peristiwa yang menekan dalam hidup.

Jadi kesimpulannya dari pendapat di atas harga diri juga dapat mempengaruhi perilaku seorang remaja dalam penerimaan diri semakin tinggi harga diri seorang remaja maka perilaku positif yang akan dia tunjukkan dan sebaliknya jika rendah harga diri seorang remaja dia akan menunjukkan perilaku yang negatif bahkan biasa berdampak ke arah depresi.

c. Pada fase perkembangan remaja akhir

Tahap penerimaan pada remaja akhir sama dengan tahap penerimaan remaja awal tetapi ada perbedaan adalah pada fase ini lebih menonjol kearah bentuk pikiran remaja itu sendiri. Santrok (2007) memakai istilah “pemikiran moral” untuk memaparkan bagaimana seorang remaja mempunyai standar untuk menyatakan sesuatu itu benar ataupun salah dalam Dewi & Herdiyanto (2018). Kesimpulan dari pendapat diatas jika di remaja awal akan merespon apapun yang dia alami sedangkan pada remaja akhir akan lebih kearah pikiran mereka dan remaja menyadari bahwa dalam memutuskan suatu hal dia harus memperhitungkan atau mmepertimbangakan akan konsekuensinya.

## **E. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Orang Tua Bercerai**

Penerimaan diri merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. Penerimaan diri membuat individu mampu membuat seorang individu tersebut mampu mengenal dirinya sendiri, didalam kehidupannya. Keahlian dalam mengenali keadaan pada dirinya sendiri pada individu tentunya dapat menilai kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Penerimaan diri juga sangat diperlukan untuk remaja yang merupakan korban perceraian orangtua, karena remaja ini sangat rentan memiliki penerimaan diri rendah.

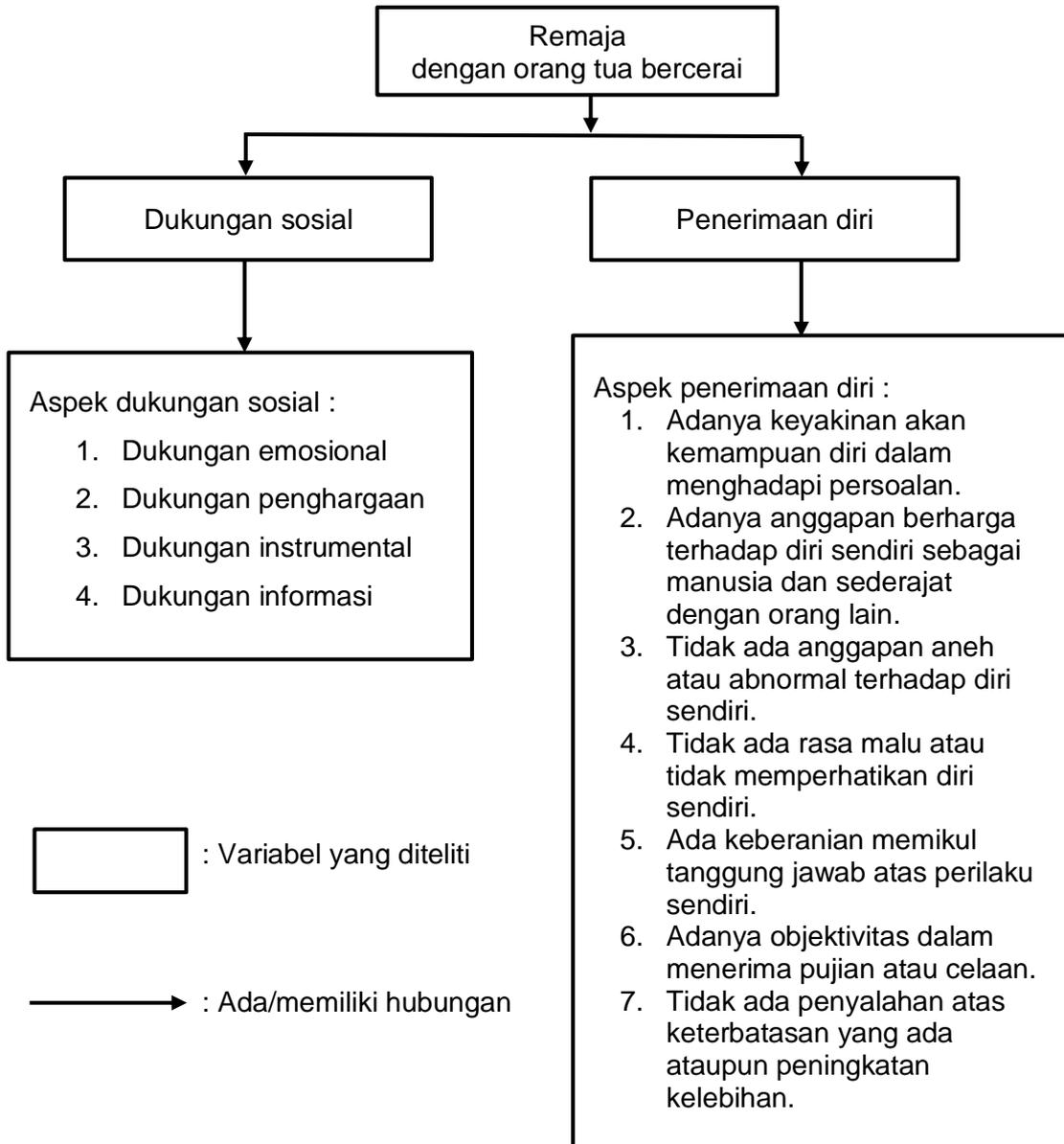
Penerimaan diri yang dimiliki rendah tersebut dapat membuat remaja mengalami efek ke psikologis, yaitu individu selalu merasa keadaan dirinya berbeda dengan keadaan orang lain dan individu tersebut merasa tidak diperdulikan Cutetomatto dalam Saputro (2018). Hurlock mengartikan penerimaan diri adalah kemampuan menerima segala sesuatu hal yang ada pada diri sendiri seperti kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki dirinya,

sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu akan mampu berpikir logis tentang baik atau buruknya suatu masalah yang terjadi tanpa timbul permusuhan, perasaan rendah diri, malu dan rasa tidak aman. Remaja korban perceraian orangtua pun juga tidak mampu menerima dirinya sendiri jika tidak ada dukungan dari keluarga maupun lingkungan sosial dimana individu berada. Hal ini disebabkan karena keluarga orang yang paling dekat dengan setiap individu. Dukungan sosial yang dikemukakan oleh Gottlieb yaitu dukungan yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non-verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena hadirnya peran orang yang mendukungnya serta hal ini mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Oleh sebab itu, remaja yang merupakan korban perceraian orangtua sangat membutuhkan dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga tersebut berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Pada penelitian ini diperkuat adanya penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Budiman (2020) mengenai "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan" dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja orangtua bercerai memiliki hubungan yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial dengan penerimaan diri sebesar 0.659 sehingga semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah penerimaan diri begitupun sebaliknya.

## BAB III

### KERANGKA KONSEP

#### A. Kerangka Konsep



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep

## **BAB IV**

### **METODE**

#### **A. *Literature Review***

Menurut Priasmoro (2016) dalam penelitian Hermansyah *et al.* (2020) dengan menggunakan *literatur review* yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai literatur dan hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas pada artikel ini dari berbagai sumber yang berbeda. Setelah pengumpulan sumber tersebut di evaluasi, dikritisi dan disusun secara sistematis serta disimpulkan oleh penulis.

#### **B. Strategi Pencarian *Literatur Review***

Stategi yang digunakan adalah *PICOS Framework* :

1. *Problem* : masalah yang akan dianalisa.
2. *Intervation* : Tindakan atau pelaksanaan untuk menangani masalah yang akan diteliti.
3. *Comparison* : Tindakan atau penatalaksanaan yang dilakukan untuk pembanding pada masalah yang akan diteliti.
4. *Outcome* : hasil yang diperoleh dari penelitian.
5. *Study design* : Desain penelitian yang akan di *review*.

#### **C. Kata Kunci**

Kata kunci yang digunakan pada pencarian jurnal menggunakan *keyword* ( *AND, OR, OR NOT, AND NOT*). Kata kunci diatas digunakan dalam memperluas atau menspesifikasi pencarian, sehingga mempermudah dalam menentukan artikel yang sesuai dengan topik yang dipilih oleh peneliti. Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : “*Self acceptance, social support, adolescent, parental divorce*”. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia kata kunci yang digunakan yaitu “Penerimaan diri, dukungan keluarga, remaja, perceraian”.

Tabel 4. 1 Kata Kunci Pencarian

<i>Social support</i>	<i>Self Acceptance</i>	Remaja	Orang tua bercerai
Dukungan sosial	Penerimaan diri	<i>Adolescent</i>	<i>Divorced parents</i>
	<i>Acceptance</i>		Perceraian
Dukungan support	Penerimaan		Perpisahan
			<i>Broken home</i>

#### D. Database atau Search Engine

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari penelitian - penelitian terdahulu. Sumber data sekunder yang diperoleh berupa artikel atau jurnal yang sesuai dengan topik dilakukan menggunakan database melalui *sciendirect* dan *google scholar*.

#### E. Kriteria Inklusi Dan Eksklusi

Tabel 4. 2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<b>Problem</b>	Jurnal Internasional dan nasional yang berhubungan atau berkaitan dengan topik penelitian yaitu dukungan sosial dan penerimaan diri pada remaja orangtua bercerai	Jurnal internasional dan nasional yang tidak berhubungan atau tidak berkaitan dengan topik penelitian yaitu dukungan sosial pada remaja orang tua bercerai
<b>Intervention</b>	Tidak ada intervation	Tidak ada intervation
<b>Comparison</b>	Tidak ada faktor pembanding	Tidak ada faktor pembanding
<b>Outcome</b>	Ada hubungan faktor interpersonal seperti penerimaan diri dengan dukungan sosial pada remaja orang tua bercerai	Tidak ada hubungan faktor interpersonal seperti penerimaan diri dengan dukungan sosial pada remaja orang tua bercerai
<b>Study design</b>	<i>Mix method study</i>	<i>Sytematic/literature riview</i>
<b>Tahun terbit</b>	Artikel yang terbit 10 tahun terakhir	Artikel atau jurnal yang terbit dibawah 2011 kebawah atau lebih dari 10 tahun terakhir
<b>Bahasa</b>	Bahasa Indonesia dan Bahasa inggris.	Selain Bahasa Indonesia dan inggris

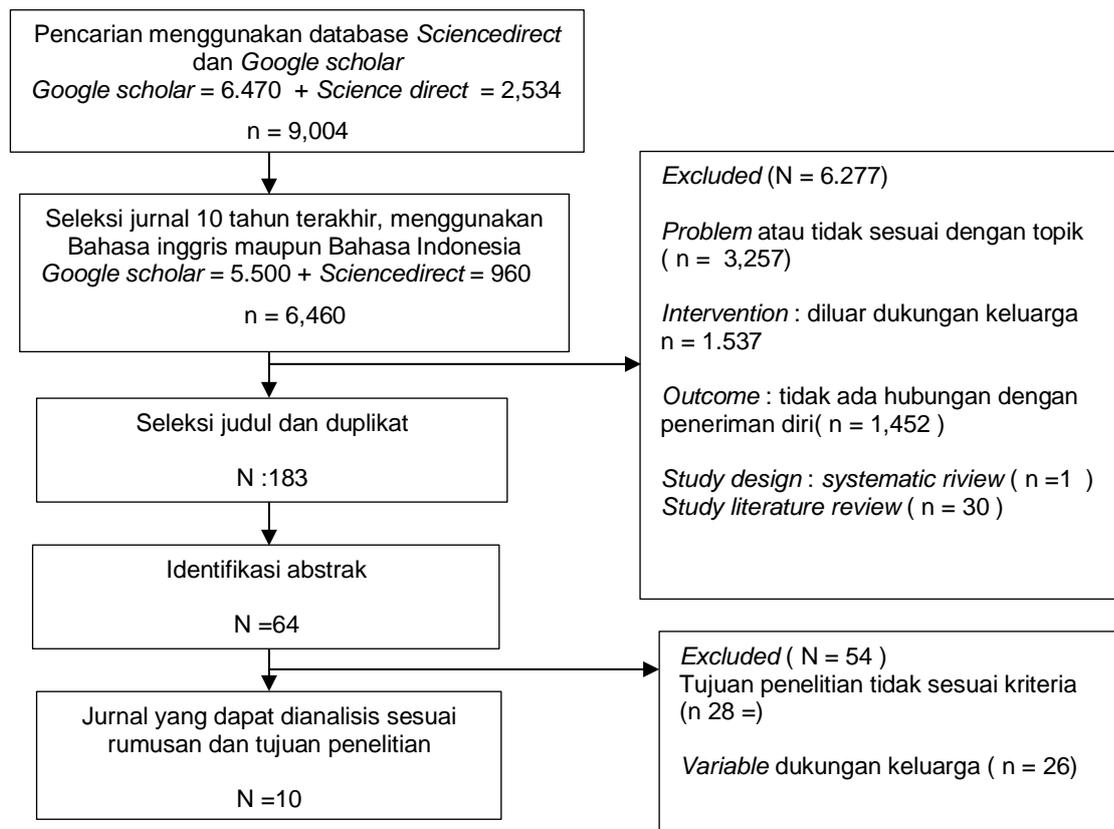
## BAB V

### HASIL DAN ANALISA JURNAL

#### A. Hasil Pencarian dan Seleksi Jurnal

Berdasarkan hasil pencarian literature melalui publikasi *Science Direct* dan *Google Scholar* menggunakan kata kunci dalam bahasa inggris “*Self acceptance*”, “*Sosial support*”, “*Adolescence*”, “*Parental Divorce*”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata kunci yang digunakan yaitu “Penerimaan diri”, “dukungan sosial”, “remaja”, “orang tua bercerai”. Peneliti menemukan 9,004 jurnal yang kemudian diseleksi berdasarkan 10 tahun terakhir menjadi 6,460 jurnal. Diseleksi kembali berdasarkan masalah yang tidak sesuai topik yaitu berjumlah 3,257 jurnal.

Kriteria dalam seleksi jurnal sebagai berikut : variabel diluar dukungan keluarga sebanyak 1,537 jurnal, outcome yang ada tidak ada hubungannya dengan penerimaan diri sebanyak 1,452 jurnal dan desain penelitian *systematic review* atau *literature review* sebanyak 30 jurnal. Jumlah Jurnal yang terseleksi menjadi 183 jurnal dan dilakukan seleksi kembali berdasarkan identifikasi abstrak sehingga jurnal terseleksi menjadi 64 jurnal. Dilakukan seleksi kembali berdasarkan tujuan penelitian yang tidak sesuai penelitian berjumlah 28 jurnal dan variabel dukungan keluarga sejumlah 26 jurnal sampai jurnal terseleksi berjumlah menjadi 10 jurnal.



Gambar 5. 1 Alur Seleksi Jurnal

Tabel 5. 1 Sumber Utama Penelitian

Tipe sumber	Buku	Jurnal penelitian	Review article		Dissertation	
			review	Systematic review	Meta analysis	
Bahasa Indonesia	-	6	-	-	-	-
Bahasa Inggris	-	4	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	0	10	0	0	0	0

**Tabel 5. 2 Karakteristik Umum Dan Penyeleksi Studi**

<b>Tahun</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
2021	1	10%
2020	6	60%
2019	-	-
2018	-	-
2017	1	10%
2016	-	-
2015	-	-
2014	-	-
2013	1	10%
2012	1	10%
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>
<b>Desain penelitian</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<i>Cross sectional</i>	3	40%
eksperimental (non parametris)	2	20%
<i>Quasy Experimental</i>	2	20%
Kualitatif	3	20%
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>100</b>

## **B. Daftar Hasil Analisa Artikel**

Analisa jurnal yang dilakukan menggunakan tabel yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik inklusi yang ditentukan peneliti. Dalam menganalisa jurnal peneliti mengumpulkan ringkasan jurnal berdasarkan nama peneliti, tahun, volume jurnal, judul, metode, hasil penelitian dan *database*.

**Tabel 5. 3 Daftar Hasil Pencarian Artikel**

No	Author	Tahun	Volume, angka	Judul	Metode (Desain,sampel,variable,instrument, analisis)	Hasil	Database
1	Merri Hafni	2020	Vol. 1 No. 2	<i>Effectiveness of social support with adolescent's self-acceptance in post divorce parents</i>	D : <i>Survey analistik cross sectional desain</i> S: teknik purposive sampling, 40 remaja dari orang tua bercerai dengan rentang usia 15-18 tahun V: penerimaan diri dan dukungan sosial I: kuisioner dukungan sosial dan penerimaan diri A: uji <i>Pearson Product Moment</i>	Dukungan sosial sangat mempengaruhi remaja untuk menerima kondisi Perceraian orang tuanya Hafni (2020). Hasil korelasi $r = 0,873$ dengan nilai signifikan $p = < 0,001$ , nilai uji hubungan antara variable menunjukkan 0,763 menjelaskan bawa dukungan sosial memberikan dampak kepada penerimaan diri sebanyak 76,3 % dan 23,7% terhadap penerimaan diri yaitu usia,Pendidikan,kecerdasan, keadaan fisik dan pola asuh yang remaja dapatkan (Hafni 2020)	<i>Google scholar</i>
2	Sri Ayatina Hayati,dan Aminah	2020	4 (2). 76- 86.	<i>Solution-focused brief group counseling (sfgc) untuk meningkatkan self-acceptance pada anak broken home</i>	D : eksperimental (non parametris) S: jumlah sampel adalah 8 responden V: SFGC ( <i>Solution focused brief group counseling</i> ), <i>self acceptance</i> I: <i>Pre experimental design one group pre</i>	Nilai uji statistik rata – rata pre-test yaitu 94,250 sedangkan rata – rata nilai post test yaitu 169,8750 dengan probabilitas 0,01 <	<i>Google scholar</i>

					<i>test and post test</i> A: <i>paired sample t-test</i>	5 %. Dengan arti pretest mempunyai pengaruh yang signifikan dengan data post test sehingga disimpulkan memiliki hubungan / pengaruh yang signifikan dengan data <i>post-test</i> . Pendekatan <i>solution focused brief group counseling</i> cukup efektif untuk meningkatkan <i>self acceptance</i> ( Hayati & Aminah 2020)	
3	Noviani Nurhamida Nugraha dan Agus Budiman	2020	Volu me 6, No. 2,	Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Remaja Awal dengan Orang Tua Bercerai	D : kuantitatif dengan desain korelasional S: <i>simple random sampling</i> dengan ukuran sampel sebanyak 77, responden, 12 – 15 tahun V: Dukungan sosial dan penerimaan diri I: <i>Social Support Questionnaire</i> (SSQ), kuisisioner penerimaan diri A: analisis korelasi Rank Spearman	Hasil penelitian yaitu dengan hasil pengujian $t_{hitung}$ (3.841) lebih dari $t_{tabel}$ (1.984), hasil niali $R_s = 0,659$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial dengan penerimaan diri (Nugraha & Budiman 2020)	<i>Google scholar</i>
4	Maryam Safara, Mina Khanbaba ee, Mino Khanbaba	2020	6(2):4 9-61	<i>The Effect of Group Counseling Based on Spirituality on the Development of Positive Relations with Others and Self-acceptance in Girls of</i>	D: <i>quasi-experimental and involved two groups</i> S: 20 anak perempuan yang memenuhi kriteria (berusia 12-16) V: <i>group counseling model spirituality, positive relations, self-acceptance</i>	Nilai rata rata <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> terkait hubungan positif dengan orang lain dari $57,70 \pm 7,73$ sebelum perlakuan menjadi $72,50 \pm 6,50$ setelah pengobatan.	<i>Google scholar</i>

ee				<i>Divorced Families: An Experimental Study</i>	I: Kuesioner Kesejahteraan Psikologis Ryff A: statistik deskriptif, kovarians dan MANCOVA	Nilai rata – rata terkait penerimaan diri meningkat secara signifikan dari 51,70 ± 11,60 sebelum pengobatan menjadi 67,90 ± 8,50 setelah pengobatan <i>that group counseling model based on spirituality had a significant effect on the development of positive relationships with others and self acceptance in girls of divorce</i> (safara et al., 2020)	
5	Revi cania irnanda & hamidah	2021, Vol. 1(1), 396-405		Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Self Compassion Pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai	D: kuantitatif eksplanatori S: 13-18 tahun, 643 orang, <i>nonprobability sampling</i> dengan <i>purposive sampling</i> . V: dukungan sosial dan <i>Self Compassion</i> I: <i>Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), compassion</i> menggunakan Skala Welas Diri (SWD). A: uji analisis teknik korelasi spearman's rho	Nilai korelasi yaitu r = 0.231 dan nilai signifikansi adalah p = 0.000) terdapat hubungan signifikan yang searah antara dukungan sosial dengan <i>self compassion</i> pada remaja dengan orang tua bercerai (Irnanda & Hamidah 2021)	<i>Google scholar</i>
6	Sri Ayatina Hayati & Aminah	2020 Vol 6 No 1		Konseling logoterapi untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak broken home	D: kuantitatif eksperimen, desain eksperimen <i>one group pre-test post-test</i> S: <i>purposive sampling</i> , 7 orang V: konseling logo teraapi, penerimaan diri I: <i>Beck Depression Inventory II</i> ; skala kebermaknaan hidup A: <i>paired sample t-test</i>	Nilai korelasi sebesar 1,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 sedangkan <i>paried sampel test</i> yaitu sebesar 0,002 > 0,05 bahwa teknik logoterapi efektif untuk	<i>Google scholar</i>

						meningkatkan penerimaan diri anak yang mengalami <i>broken home</i> (Hayati & Aminah (2020))	
7	Putri Rosalia Ningrum	2013	Volume 1 No 1	Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja Studi pada remaja sekolah menengah atas/kejuruan di kota samarinda	D: Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif S: 4 anak remaja dengan kategori usia 16 hingga 18 tahun dan 6 orang informan terdiri dari orang tua, guru serta teman sebaya V: perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja I : observasi, wawancara, dokumentasi A: menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.	bahwa subjek mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan karena subjek mampu menerima kenyataan dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dengan control emosi yang baik, percaya diri, terbuka, memiliki tujuan, dan bertanggung jawab juga dapat menjalin hubungan dengan cara yang berkualitas (Ningrum, 2013)	Google scholar
8	Liat Hamama & Anat Ronen-Shenhav	2012	Volume 34	<i>Self-control, social support, and aggression among adolescents in divorced and two-parent families</i>	D: <i>quasi-experimental and involved two groups</i> S:= 127 remaja V:Kontrol diri, dukungan sosial, dan agresi I : Kuesioner Evaluasi Dukungan Sosial yang dikembangkan oleh Cohen, Mermelstein, Kamarck, dan Hoberman (1985) terdiri dari 40 indikator & kuesioner laporan diri: demografi, agresi, pengendalian diri. A:T-uji analisis sampel tidak berpasangan	Berkorelasi signifikan dengan agresi secara keseluruhan ( r = 13, PB.01) dengan marah (r=.11, PB=.05), permusuhan (r=.12, PB=.05) dengan demikian remaja dari keluarga yang bercerai tingkat agresi, permusuhan dan kemarahan lebih	Sciencedirect

---

				dan analisis varians (ANOVA)	tinggi. Struktur keluarga juga berkorelasi signifikan dengan <i>control</i> diri dan dukungan sosial dengan hasil $r = 13$ , $PB .01$ (Hamama & Ronen-Shenhav, 2012)		
9	Ilma Adji Hadyani & Yeniar Indriana	2017	Vol 7 No 3, Hal 303-312	Proses penerimaan diri terhadap perceraian orangtua	D: Studi Kualitatif dengan Pendekatan <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i> S: <i>snowball sampling</i> . Partisipan berjumlah 3 orang V: proses penerimaan diri I : wawancara A: Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode IPA ( <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i> )	Bahwa perceraian memberikan dampak-dampak negatif pada para partisipan, seperti perasaan minder, kehilangan figur keluarga, dan kenakalan remaja. Keberadaan figur ibu yang kompeten, berkurangnya konflik orangtua, lingkungan sekolah dan teman-teman yang memberikan dukungan positif merupakan faktor yang membantu para partisipan menerima dirinya dalam menghadapi perceraian orangtua, untuk bangkit dari keterpurukan (Hadyani & Indriana, 2017)	<i>Google scholar</i>

---

---

10	Fahrurrazi & Casmini	2020	Vol. 3 No. 2	Bimbingan Penerimaan Diri Remaja <i>Broken Home</i>	D: kualitatif bersifat fenomenologis S: 1 sampel remaja dengan orang tua bercerai V: penerimaan diri, konseling keluarga I:wawancara dan observasi A:analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan	Impilkasi hasil penelitian ini terhadap analisis kebutuhan program bimbingan dan konseling pelaksanaan konseling keluarga pada keluarga yang mengalami broken home (Fahrurrazi & Casmini, 2020)	<i>Google scholar</i>
----	----------------------	------	-----------------	---	--	---	-----------------------

---

## BAB VI PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Studi

#### 1. Desain penelitian

Berdasarkan 10 jurnal yang telah didapat dan dianalisis sesuai desain penelitian yang digunakan didapatkan 3 jurnal menggunakan desain *cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Budiman (2020), Irnanda & Hamidah (2021) dan yang terakhir Hafni (2020). Penelitian dengan desain *exsperimental (Non-Parametris)* berjumlah 2 yaitu penelitian dengan peneliti yang sama yaitu Hayati & Aminah (2020) tetapi berbeda judul penelitian tetapi desain yang sama. Penelitian *Quasi Exsperimental* berjumlah 2 yaitu penelitian Safara *et al.*, (2020) dan Hamama & Ronen-Shenhav (2012). Desain penelitian dengan menggunakan desain Kualitatif Deskriptif berjumlah 3 jurnal yaitu, Fahrurrazi & Casmini (2020), Hadyani & Indriana (2017), dan Ningrum (2013).

#### 2. Teknik Sampling

Dari 10 jurnal didapat 2 jurnal menggunakan metode *purposive sampling* milik Hafni (2020), dan Hayati & Aminah (2020) dan 2 jurnal menggunakan Teknik *non-probability* sampling yaitu milik Hayani & Indriana (2017), dan Irnanda & Hamidah (2021). Sedangkan satu jurnal menggunakan *simple random* sampling yaitu penelitian Nugraha & Budiman (2020).

#### 3. Karakteristik

Dari 10 jurnal hasil analisis jumlah responden yang menjadi partisipan berbeda - beda pada setiap penelitian. Dari 10 jurnal semua jurnal menggunakan remaja orang tua bercerai untuk menjadi responden. Pada penelitian Nugraha & Budiman (2020) menggunakan 77 responden di kota Bandung dengan remaja orang tua bercerai. Penelitian Hafni (2020) dengan jumlah sampel 40 remaja dari orang tua bercerai dengan rentang usia 15-18 tahun di SMA Al-Ulum Medan pada siswa kelas X-XII. Kemudian remaja dengan jumlah patisipan 643 orang dengan tingkat Pendidikan yang berbeda mulai dari SMP, SMA, SMK, kuliah dan tidak sekolah pada penelitian Irnanda & Hamidah (2021).

Jumlah sampel 7 orang siswa di MTS Al- Ikhwan Banjarmasin Hayati & Aminah (2020). Penelitian dari Ningrum (2013) dengan jumlah 4 anak remaja usia 16 – hingga 18. Hadyani & Indriana (2017) dengan jumlah partisipan 3 orang dengan ciri anak remaja yang menjadi korban dari perceraian orangtua sedangkan pada penelitian Hamama & Ronen Shenhav (2021) berjumlah 127 remaja Israel pada kelas 8 dan 9. Remaja berjumlah 20 anak perempuan yaitu dengan rentang usia 12 – 16 tahun Safara *et al.*, (2020). Pada penelitian yang terakhir yaitu ada 8 responden anak remaja *broken home* di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin (Hayati & Aminah ,2020).

#### 4. Variabel penelitian

Berdasarkan 10 jurnal yang didapatkan beberapa *variable* dalam 10 penelitian seperti variabel penerimaan diri dan dukungan sosial di penelitian Hafni (2020), variabel SFGC (*Solution Focused Brief Group Counseling*), *self-acceptance* penelitian Hayati & Aminah (2020), variabel dukungan sosial dan penerimaan diri pada penelitian Nugraha & Budiman (2020), variabel *group counseling model spirituality, positive relations, self-acceptance* didalam penelitian Safara *et al.*, (2020), variabel Dukungan sosial dan *Self Compassion* penelitian Irnanda & Hamidah (2021), variabel konseling logoterapi, penerimaan diri penelitian Hayati & Aminah (2020), variabel perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja pada Ningrum (2013), variabel kontrol diri, dukungan sosial, dan agresi pada penelitian (Hamama & Ronen-Shenhav, 2012), variabel proses penerimaan diri di Hadyani & Indriana (2017), dan yang terakhir variabel penerimaan diri, konseling keluarga pada penelitian Fahrurrazi & Casmini (2020).

#### 5. Instrumen penelitian

Berdasarkan 10 jurnal yang digunakan di dapat beberapa alat ukur atau instrumen yang digunakan yaitu pada penelitian Hafni (2020), menggunakan kuisisioner dukungan sosial (dari 50 item terdapat 34 item yang valid) dan penerimaan diri (50 item terdapat 39 item yang valid), sedangkan dalam penelitian Hayati & Aminah (2020) menggunakan kuisisioner penerimaan diri skala likert dalam bentuk *cheklist* dengan cara pemberiaan pada saat *post-test* sebelum diberikan SFGC dan sesudah diberikan. Penelitian Nugraha & Budiman (2020) menggunakan alat

ukur *Social Support Questionnaire* (SSQ) dengan total 27 item dan alat ukur penerimaan diri (18 item). Penelitian Hamama & Ronen Shenhav (2012) menggunakan 4 kuisisioner Demografi, Agresi, Dukungan sosial, dan kontrol diri. Penelitian yang lain menggunakan BDI-II skala kebermaknaan hidup Hayati & Aminah (2020). Penelitian Irnanda & Hamidah (2021) menggunakan alat ukur dengan *self-compassion* menggunakan Skala Welas Diri (SWD) dan skala ukur dukungan sosial yaitu *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPP). Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Safara *et al.*, (2020) dengan menggunakan alat ukur berupa kuisisioner Kesejahteraan Psikologis *Ryff* setelah pemberian perlakuan kepada subjek kemudian diberikan kuisisioner pada kelompok eksperimen atau kelompok yang bukan termasuk kelompok *control* yang diberikan kuisisioner setelah pemberian perlakuan. Dan tiga jurnal lainnya menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai instrumennya yaitu penelitian Hadyani & Indriana (2017), penelitian Ningrum (2013), dan penelitian terakhir adalah penelitian Fahrurrazi & Casmini (2020).

#### 6. Analisis data

Berdasarkan 10 jurnal yang didapat maka hasil pada analisis sesuai masing – masing jurnal adalah sebagai berikut, penelitian Hafni (2020) menggunakan analisis Uji *Pearson Product Moment*. Pada penelitian Hayati & Aminah (2020) memakai analisis *paired sample t-test*. Analisis korelasi *Rank Spearman* Nugraha & Budiman (2020), menggunakan jurnal lainnya menggunakan statistik deskriptif, kovarians dan MANCOVA pada penelitian Safara *et al* (2020), uji analisis teknik korelasi *spearman's rho* digunakan oleh penelitian Irnanda & Hamidah (2021), *paired sample t-test* yang digunakan oleh Hayati & Aminah (2020), T-uji analisis sampel tidak berpasangan dan analisis varians (ANOVA) Hamama & Ronen-Shenhav (2012). Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) oleh Hadyani & Indriana (2017) dipenelitiannya. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan pada penelitian yang dilakukan oleh Fahrurrazi & Casmini (2020), sedangkan penelitian Ningrum (2013) menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi

dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

## **B. Identifikasi Dukungan Sosial Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai**

Berdasarkan 10 jurnal yang didapatkan ada 2 jurnal yang meneliti dukungan sosial remaja dengan orang tua bercerai, yang dilakukan oleh Irnanda & Hamidah (2021), Fahrurrazi & Casmini (2020) dan Hamama & Ronen (2012). Hasil penelitian Irnanda & Hamidah (2021) yang didominasi oleh usia 18 sebanyak 29% kemudian usia 17 24%, 16 tahun 18 %, 15 tahun 16 %, usia 14 tahun 9% dan 13 tahun 4 % sedangkan jika dilihat dari *gender* presentase perempuan 90 % dan laki laki 10%. Presentase jumlah partisipan sendiri SMA sebanyak 39 %, dan SMK 33%. *Self - compassion* menunjukkan nilai korelasi yaitu  $r = 0.231$  dan nilai signifikansi adalah  $p = 0.000$ ) yang artinya terhadap hubungan yang signifikan antara dua variabel dan menunjukkan nilai positif yang artinya memiliki hubungan searah sehingga dapat dikatakan bahwa jika variabel dukungan sosial mengalami peningkatan *self - compassion*.

Jika diartikan seseorang mendapatkan dukungan sosial atau lingkungannya maka akan berpengaruh pada rasa peduli terhadap diri kita sendiri atas kegagalan atau ketidaksempurnaan yang dimiliki individu tersebut. Seperti halnya dengan penelitian Nurasmi *et al.*, (2008) seseorang remaja yang mendapatkan dukungan baik dukungan dari teman, orang tua mau pun komunitas yang ikuti dapat membangun penerimaan dirinya yang awalnya perilaku dia mengarah kearah yang negatif dan mulai bangkit dari keterpurukan. Sehingga dukungan sosial sendiri sangat berpengaruh untuk membangun individu agar termotivasi dalam menjalani kehidupannya tanpa merasa terbebani dengan perceraian orang tua remaja tersebut.

Hasil Penelitian Hamama & Ronen (2012) dari korelasi menyatakan bahwa struktur keluarga (bercerai/dua orang tua) berkorelasi signifikan dengan agresi secara keseluruhan ( $r = .13$ ,  $PB.01$ ) dengan marah ( $r=.11$ ,  $PB=.05$ ), permusuhan ( $r=.12$ ,  $PB=.05$ ) dengan demikian remaja dari keluarga yang bercerai tingkat agresi, permusuhan dan kemarahan lebih tinggi. Struktur keluarga juga berkorelasi signifikan dengan *control* diri dan dukungan sosial dengan hasil  $r = .13$ ,  $PB .01$  menunjukkan bahwa remaja

dengan orang tua bercerai memiliki control diri yang lebih rendah dan dukungan sosial lebih rendah dari pada keluarga dengan dua orang tua sedangkan untuk tingkat kontrol diri dan dukungan sosial yang lebih tinggi ditemukan untuk mengurangi kemungkinan efek buruk dari perceraian orang tua pada agresi remaja. Rata-rata skor *control* diri 5,75 untuk keluarga yang bercerai dan 12,15 untuk remaja dengan keluarga dua orang tua. Rata-rata skor dukungan sosial adalah 71,98 untuk remaja dari keluarga bercerai dan 73,75 untuk keluarga dari remaja dengan dua orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Noor *et al.*, (2020) remaja yang orang tuanya mengalami perpisahan merasakan kecewa akan cenderung dia menarik diri karena merasa malu walau tidak pernah dikucilkan beranggapan masyarakat akan membicarakan tentang perceraian orangtuanya dan hubungan komunikasi remaja dengan orang tua juga jadi tidak baik sehingga remaja tersebut cenderung menarik diri sehingga dukungan sosial dari lingkungan sehingga membutuhkan dukungan dari lingkungannya. Sesuai dengan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian menyebabkan masalah pada perilaku seperti tindakan agresi yang menjadi faktor resiko remaja. Tingkat agresi pada remaja dengan orang tua bercerai lebih tinggi sehingga untuk meminimalisir efek dari perceraian yaitu dengan *control* diri dan dukungan sosial.

### **C. Identifikasi Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bcerai**

Berdasarkan 10 hasil jurnal didapatkan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai ada 3 yaitu penelitian Ningrum (2013); Fahrurrazi & Casmini (2020) dan Hadyani & Indriana (2017). Hasil penelitian Ningrum (2013) mendapatkan hasil dari empat subjek mampu menerima keadaan atau kenyataan yang dia alami dan dapat mengatasi masalah dan memiliki *control* emosi yang baik serta menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, mengubah pandangan terhadap kenyataan untuk memiliki tujuan hidup untuk kedepannya membuat responden mampu menerima keadaan yang terjadi pada dirinya. Subjek bahkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena subjek mampu menerima kenyataan dan mampu menyelesaikan setiap masalah yang diahadapi dengan *control* emosi yang baik, keterbukaan, percaya diri dan memiliki

tujuan.

Semua remaja yang mengalami perceraian orang tua proses penyesuaian diri remaja tersebut berbeda-beda tergantung dari penyesuaian dirinya pada lingkungan semakin dia menerima dirinya pada lingkungan atau pun lingkungan tersebut mendukung semakin ia cepat penyesuaian diri begitu pula dengan bagaimana individu tersebut dapat mengontrol emosinya sehingga seseorang tersebut bisa menyesuaikan dirinya. Pada penelitian fahrezi (2019) salah satu bentuk *co-parenting* pasca perceraian adalah dengan tetap memberi dukungan penuh orang tua terhadap anak remaja dengan pencapaian agar remaja tersebut dapat melakukan penyesuaian diri yang lebih baik dalam menghadapi perceraian. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh berbagai faktor contohnya faktor fisik, psikologis, perkembangan, lingkungan dan kebudayaan. Sosok orang tua dapat berperan mempercepat anaknya untuk mampu menjalani hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan.

Hasil penelitian dari Fahrurrazi & Casmini (2020) mendeskripsikan bahwa proses pengalaman yang remaja dapatkan melalui perceraian orang tua (*pra broken home*, *broken home*, *pasca broken home*) sedangkan bimbingan yang didapat oleh remaja berasal dari keluarga. Implikasi hasil penelitian ini terhadap analisis kebutuhan program bimbingan dan konseling pelaksanaan konseling keluarga pada keluarga yang mengalami *broken home*. Hasil penemuan dari penelitiannya adalah pada salah satu remaja korban perceraian berinisial MP mengalami keadaan yang berbeda mulai dari pengalaman *pra-broken home* subjek masih mengingat masa lalu waktu merasa dimasa jaya keluarganya, pengalaman saat *broken home* subjek menyalahkan diri sendiri atau pencipta dan pengalaman setelah atau *pasca broken home*, dari setiap pengalaman yang MP dapatkan dia melalui proses kedukaan mulai dari tahap penolakan (*denial*) yaitu MP menolak jika orang tuanya telah bercerai, kemudian tahap marah (*anger*), tahap tawar-menawar (*bargaining*), tahap depresi, dan tahap penerimaan diri disini MP mendapat dukungan dari orang terdekatnya yang menerima keadaannya dan memberikan support kepada MP. Sehingga MP dapat menerima dirinya sebagai status *broken home*.

Hasil penelitian Hayati & Aminah (2020) *solution focused brief*

*group counseling* Untuk Meningkatkan self acceptance dengan nilai t hitung = -37,437 dengan nilai sig 0,000 < 0,05. Nilai *post-test* lebih tinggi dari pada nilai *pre-test*. Hasil penelitian nilai rata – rata *pre-test* adalah 94,250 sedangkan rata – rata nilai *post-test* adalah 169,8750. Hasil analisis data maka dapat di pahami bahwa terjadi peningkatan *self-acceptance* siswa broken home setelah mendapatkan pendekatan *solution focused brief group counseling* menggunakan *paired sample t-test* adalah merata, sehingga data dari *pre-test* memiliki hubungan/pengaruh yang signifikan dengan *post-test*. Hubungannya antara data *pre-test* dan *post-test* adalah 0,001 < 5%. *Solution focused brief group counsleing* dapat meningkatkan penerimaan diri remaja broken home karena *solution focused brief group counsleing* bertujuan mengidentifikasi dan memanfaatkan sepenuhnya kekuatan dan kompetensi untuk mengenali dan membangun pengecualian pada masalah sehingga konseling berfokus pada hal-hal yang jelas sebagai penyelesaian masalah.

Dalam penelitian Wathoniah (2021) SFGC melalui tiga tahap mulaidari BHSP dan melakukan assessment, melakukan treatmeant dan evaluasi dan terminasi dan berdampak pada partisipan yaitu merasakan perubahan self esteem dalam dirinya misanya dia mulai mampumeningkatkan self esteem pada dirinya. Seperti mulai bersosialisasi di lingkungannya dan dapat menerima keadaan dirinya menjadi orang yang percaya diri dan mampu berpikir positif , menerimana kekurangan dan mampu bersyukur atas yang dia miliki dan merasa dirinya berharga. Dapat disimpulkan bahwa SFGC sangat efektif untuk peningkatan *self acceptance* dan *self esteem* pada remaja yang orang tuanya bercerai perbedaan remaja akhir atau pun jenis kelamin tidak dipermasalahkan untuk menggunakan SFGC.

Hasil penelitian Safara *et al.*,(2020) tentang “Pengaruh Konseling Kelompok Berbasis Spiritualitas Terhadap Perkembangan Hubungan Positif Dengan Orang Lain Dan Penerimaan Diri” hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan nilai rata rata *pre-test* dan *post-test* terkait hubungan positif dengan orang lain dari  $57,70 \pm 7,73$  sebelum perlakuan menjadi  $72,50 \pm 6,50$  setelah pengobatan. Nilai rata – rata terkait penerimaan diri meningkat secara signifikan dari  $51,70 \pm 11,60$  sebelum pengobatan menjadi  $67,90 \pm 8,50$  setelah pengobatan. Hasil memperlihatkan bahwa konseling kelompok

berbasis spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap perkembangan hubungan positif dengan orang lain dan penerimaan diri pada anak perempuan dalam keluarga bercerai dengan nilai  $P < 0,05$ .

Jadi konseling berbasis spiritual berpengaruh terhadap perkembangan hubungan positif dengan orang lain dan penerimaan diri, karena terapi spiritual efektif mengobati dan mencegah gangguan mental dengan cara menciptakan gaya hidup spiritual dan menaikkan keterampilan coping dan memberikan dukungan emosional dan menciptakan makna dan tujuan hidup yang lebih terarah.

Dari hasil penelitian Hayati & Aminah (2020) "Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri" mendapat hasil mean atau rata – rata 10,25 dan *post-test* 41,00, sehingga jika hasil *pre-test* 10,25 < *post-test* 41,00 maka disimpulkan secara deskriptif ada perbedaan rata – rata hasil penerimaan diri dengan *pre-test* dan *post-test* dan jika dilihat dari hasil *uji paired sampel t test* hasil uji korelasi atau hubungan antara variabe *pre-test* dan *post-test* maka dapat diketahui nilai korelasi adalah sebesar 1,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 sedangkan untuk *paired sampel test* sendiri yaitu sebesar  $0,002 > 0,05$  maka dapat dimengerti bahwa teknik logoterapi efektif dalam meningkatkan penerimaan diri pada anak yang mengalami *broken home*.

Logoterapi adalah aliran psikologi atau psikiatri yang mengakui adanya kerohanian, kejiwaan dan lingkungan sosial budaya serta beranggapan bahwa untuk hidup bermakna, dengan cara ini individu dibantu untuk menggunakan kekesalan dan penderitaannya dalam hidup sebagai alat untuk menemukan tujuan hidup atas dasar itulah logoterapi dipilih untuk meningkatkan penerimaan diri sehingga logoterapi dapat meningkatkan penerimaan diri pada anak broken home

Hasil penelitian Hadyani & Indriana (2017) di ketahui bahwa perceraian orang tua memberikan dampak–dampak yang negatif pada para partisipan, seperti perasaan minder, kehilangan figur keluarga, dan kenakalan remaja. Keberadaan figur ibu yang kompeten, berkurang konflik orangtua, lingkungan sekolah dan teman-teman yang memberikan dukungan positif yaitu faktor yang membantu para partisipan menerima dirinya dalam menghadapi perceraian orangtua untuk bangkit dari keterpurukan.

Proses penerimaan diri remaja dengan keluarga bercerai sendiri tidak hanya terbentuk dari luar diri individu tersebut tapi dari dalam individu tersebut bagaimana individu tersebut dapat menjadi pribadi yang lebih dewasa serta harapan yang ia miliki, itu juga perlu dikuatkan dengan faktor pendukung dari luar juga seperti kegiatan yg positif atau pendekatan diri ke pencipta sehingga menerima kegiatan positif dimasyarakat maupun pada lingkungannya. Dalam Savitri (2020) penerimaan diri pada remaja membuat remaja merasa memahami bahwa perceraian dilakukan demi kebaikan orang tua mereka dan faktor yang berpengaruh pada penerimaan diri remaja yang orang tuanya bercerai ialah aspirasi yang realistis, wawasan diri, wawasan sosial, penghargaan, budaya didalam keluarga, rasa sakit, keberhasilan, dan keseimbangan hati serta pikiran.

#### **D. Analisis Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri**

Berdasarkan dari 10 jurnal yang ditemukan ada dua jurnal yang meneliti tentang penerimaan diri dengan dukungan sosial. Hasil penelitian yang dilakukan Hafni (2020) diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pasca perceraian orang tua remaja dengan hasil  $r = 0,873$   $P < 0,001$ . Dukungan sosial memberikan kontribusi sebanyak 76,3 % terhadap tinggi atau rendahnya penerimaan diri pada remaja pasca perceraian. Jadi semakin individu tersebut menerima dukungan sosial maka individu tersebut akan merasa semakin dicintai, diperhatikan dan dihargai oleh orang lain, baik itu secara verbal maupun non-verbal dapat mempengaruhi emosional individu tersebut, sehingga remaja akan menerima dirinya sendiri dengan baik jika remaja tersebut memperoleh dukungan sosial yang baik. Dukungan sosial sendiri dapat berasal dari berbagai sumber misalnya, pasangan, keluarga, teman atau organisasi komunitas.

Hasil penelitian Nugraha & Budiman (2020) yaitu "Hubungan Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Remaja Awal" hasil pengujian  $t_{hitung}$  (3.841) lebih dari  $t_{tabel}$  (1.984), hasil nilai  $R_s = 0,659$  menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif juga antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah juga penerimaan diri begitupun sebaliknya. Dukungan sosial terdiri dari aspek emosional, penghargaan, instrumental dan informasi, bahwa dukungan sosial dengan aspek informasi memiliki presentase tertinggi. Sedangkan pada penerimaan

sendiri yaitu ada beberapa aspek yaitu mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi hidup, menganggap dirinya berharga sebagai manusia, tidak menganggap dirinya aneh dan tidak ada harapan ditolak orang lain, remaja tidak merasa malu, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, individu mengikuti standar pribadi sesuai dengan keadaan dirinya dari pada bersikap conform terhadap tekanan sosial, individu menerima pujian atau celaan secara objektif, tidak mempermasalahkan keterbatasan atau mengingkarinya dan yang terakhir tidak menyangkal impuls atau emosinya atau merasa bersalah atas hal – hal tersebut. aspek terakhir yaitu tidak menyangkal implus atau merasa bersalahnya memiliki presentase tertinggi. Sehingga dukungan sosial mempengaruhi penerimaan diri remaja.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN**

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan 10 jurnal yang di-*review* diperoleh kesimpulan tentang dukungan sosial dan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai sebagai berikut :

1. Struktur keluarga sangat berpengaruh dengan *control* diri dan dukungan sosial sebagai pecegahan efek buruk dari perceraian orang tua dan dukungan sosial tidak berpengaruh pada usia remaja tersebut, dukungan sosial juga memiliki hubungan dengan *self compassion* pada remaja dengan orang tua bercerai jika ada peningkatan pada dukungan sosial maka *self compassion* juga mengalami peningkatan, *self compassion* sendiri ialah sifat dimana seseorang terbuka dan menerima diri secara penuh. Salah satu Faktor yang mempengaruhi *self compassion* yaitu lingkungan salah dan didalam lingkungan harus adanya dukungan sosial
2. *Control* emosi dapat membuat individu cepat menerima kenyataan dan juga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dukungan dari orang terdekat dapat membuat remaja menerima keadaannya setelah individu mengalami 5 tahap kedukaan. Peningkatan *self acceptance* dengan berbagai metode pendekatan mulai dari SFGC, Logoterapi maupun konseling berbasis spiritualitas mampu meningkatkan *self acceptance* remaja yang mengalami *broken home*
3. Dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai dari aspek dukungan sosial sendiri yang paling berpengaruh ada aspek informasi sedangkan penerimaan diri yaitu aspek paling berpengaruh ialah aspek tidak menyangkal implus atau emosinya atau merasa bersalah

#### **F. Conflict of Interest**

*Literatur review* adalah penulisan secara mandiri ,sehingga tidak terdapat konflik kepentingan dalam penulisan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfa, F. R. (2019). Pernikahan Dini Dan Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.33474/jas.v1i1.2740>
- Astuti, Y., & Anganthi, N. R. N. (2016). Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 161. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2508>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Citra, L. R. A., & Eriany, P. (2015). Penerimaan Diri Pada Remaja Puteri Penderita Lupus. *Psikodimensia*, 14(1), 67–86. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/374>
- Desi, D., Felita, A., & Kinasih, A. (2020). Gejala Depresi Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(1), 30. <https://doi.org/10.33366/jc.v8i1.1144>
- Dewi, I. A. S. K., & Herdiyanto, Y. (2018). Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja Broken Home di Bali Ayu Shintya Dewi dan Yohanes Kartika Herdiyanto. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 434–443. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40414>
- Fahrezi, A., & Diana, R. (2019). Pola Asuh Co-Parenting Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja dengan Orangtua Bercerai (Broken Home). *Wacana*, 11(2), 196-212.
- Fahrurrazi, F., & Casmini, C. (2020). Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(2), 142–152. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1674>
- Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2017). Proses penerimaan diri terhadap perceraian orangtua. *Jurnal Empati*, 7(3), 303–312.
- Hafni, M. (2020). Effectiveness of social support with adolescent's self-acceptance in post-divorce parents. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological*

*Research*, 1(2), 38–42. <https://doi.org/10.32505/inspira.v1i2.2838>

- Hamama, L., & Ronen-Shenhav, A. (2012). *Self-control, social support, and aggression among adolescents in divorced and two-parent families*. *Children and Youth Services Review*, 34(5), 1042–1049. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2012.02.009>
- Hayati, S. A., & Aminah, A. (2020). *Solution-Focused Brief Group Counseling (Sfgc) Untuk Meningkatkan Self-Acceptance Pada Anak Broken HOME*. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 76-86.
- Hermansyah, M. T., Hadjam, M. N. R., Psikologi, F., Mada, U. G., Psikologi, F., & Mada, U. G. (2020). *Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua : Studi Literatur Resilience In Adolescents Who Experienced Parental Divorce*. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 52–57.
- Irmanda, R. C., & Hamidah (2021). *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Self Compassion Pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai*. 1(1), 396–405.
- Kumalasari, F., Pengajar, S., & Psikologi, F. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Latifah Nur Ahyani*. 1(1).
- Lestari, D. W. (2014). *Penerimaan Diri Dan Strategi Coping Pada*. *Journal Psikologi*, 2(1), 1–13.
- Mandasari, L., Tobing, D. L., Fakultas, ), & Kesehatan, I. (2020). *Tingkat Depresi dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja*. *Indonesian Journal of Health Development*.
- Matondang, A. (2014). *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(2), 141–150. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Ningrum, P. R. (2013). *Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja (Studi pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan di Kota Samarinda)*.

*EJournal Psikologi.*

- Noor, M., Atieka, N., & Yunisa, L. (2020). *Counseling Milenial ( Cm ).* 1(December), 9–23.
- Nugraha, N.N., & Budiman, A. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Remaja Awal dengan Orang Tua Bercerai. *Prosiding Psikologi*, 28(2), 1–43. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Nurasmi, R., Maulana, I., Inli, D. F., & Fitri, Z. T. (2008). *Dukungan Sosial Komunitas Hamur Pada Remaja Broken Home.* 2008.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Safara, M., Mina, K., & Minoo, K. (2020). The Effect of group counseling based on spirituality on the development of positive relations with others and self-acceptance in girls of divorced families: An experimental study. *Journal of Pizhūhish Dar Dīn va Salāma*, 6(2), 49–61.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sarbini, W., Wulandari, K. (2014). Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasswa*, 1–5.
- Savitri, A. D. (2020). *PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA YANG ORANGTUANYA BERCERAI* Elizabeth Widya Ariany Nender Sri Widayawati Anna Dian Savitri. 10–18.
- Sofiyah, S. (2016). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Depresi Pada Penderita Diabetes Melitus (Tipe II). *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(2), 119. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.397>

Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106. <https://doi.org/10.26576/profesi.272>

Wathoniah, N. (2021). *Penerapan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) Untuk Meningkatkan Self-Esteem Remaja Akhir Dari Keluarga Broken Home (Studi di Desa Talagasari, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang-Banten)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).

Wulandari, Ayu Ratih., & Susilawati, L. K. P. . (2016). REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN DI BALI Ayu Ratih Wulandari dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 135–144.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Bukti Pencarian Jurnal

## Google scholar

Google Cendekia DUKUNGAN sosial dengan penerimaan diri remaja orang tua bercerai

Artikel Sekitar 6.470 hasil (0,05 dtk) Profil saya

Kapan saja  
Sejak 2021  
Sejak 2020  
Sejak 2017  
Rentang khusus...

Urutkan menurut relevansi  
Urutkan menurut tanggal

sertakan paten  
 mencakup kutipan  
 Buat lansiran

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA DENGAN ORANGTUA YANG BERCERAI**  
N Diradiahati - 2019 - eprints.umm.ac.id  
... PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA DENGAN ORANGTUA YANG BERCERAI Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang [img], Text Skripsi.pdf Restricted to Registered users only Download (2MB): Abstract. Social ...  
☆ 99

Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua [PDF] unair.ac.id  
BDR Wangge - 2014 - repository.unair.ac.id  
... Page 5 5 semangat utuk bekerja, kejenuhan, kegelisahan, pertentangan sosial, penentangan ... Blyth & Carbone, 1988). Yang kedua, teori learning social menekankan harga diri ... mudah, terutama pada masa remaja dimana masih sangat dibutuhkan dukungan dari lingkungan ...  
☆ 99 Dirujuk 38 kali Artikel terkait 3 versi 99

Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua Di SMA Swasta Dharma Pancasila Medan [PDF] uma.ac.id  
RA Lubis - 2020 - repository.uma.ac.id  
... Medan, having high level of Social Support and high Self-Acceptance. Keywords: Social Support, Self-Acceptance ... A. Data Skala Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial ..... 86 ... perceraian dengan dirinya sendiri yaitu penerimaan dirinya. Dampak yang bisa ...  
☆ 99 Artikel terkait 99

Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri [PDF] uin-malang.ac.id  
Y Sholichatun - Psikolamika: Jurnal Psikologi dan ..., 2016 - ejournal.uin-malang.ac.id  
... Faktor lain yang juga mendukung penerimaan dirinya adalah dukungan sosial, berfikir positif ... masa remaja, begitu pula dengan hubungan keluarga dan sosial mencapai titik ... oleh penelitian yang berjudul Hubungan Orang tua- anak, Penerimaan Diri, dan Keputusan pada ...  
Activate Windows  
Go to Settings to activate Windows

Type here to search 32°C Hujan ringan

## Seleksi jurnal Google scholar 10 tahun terakhir

Google Cendekia DUKUNGAN sosial dengan penerimaan diri remaja orang tua bercerai

Artikel Sekitar 5.500 hasil (0,03 dtk) Profil saya

Kapan saja  
Sejak 2021  
Sejak 2020  
Sejak 2017  
Rentang khusus...

2012 — 2021  
Telusuri

Urutkan menurut relevansi  
Urutkan menurut tanggal

sertakan paten  
 mencakup kutipan  
 Buat lansiran

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA DENGAN ORANGTUA YANG BERCERAI**  
N Diradiahati - 2019 - eprints.umm.ac.id  
... PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA DENGAN ORANGTUA YANG BERCERAI Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang [img], Text Skripsi.pdf Restricted to Registered users only Download (2MB): Abstract. Social ...  
☆ 99

Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua [PDF] unair.ac.id  
BDR Wangge - 2014 - repository.unair.ac.id  
... Page 5 5 semangat utuk bekerja, kejenuhan, kegelisahan, pertentangan sosial, penentangan ... Blyth & Carbone, 1988). Yang kedua, teori learning social menekankan harga diri ... mudah, terutama pada masa remaja dimana masih sangat dibutuhkan dukungan dari lingkungan ...  
☆ 99 Dirujuk 38 kali Artikel terkait 3 versi 99

Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua Di SMA Swasta Dharma Pancasila Medan [PDF] uma.ac.id  
RA Lubis - 2020 - repository.uma.ac.id  
... Medan, having high level of Social Support and high Self-Acceptance. Keywords: Social Support, Self-Acceptance ... A. Data Skala Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial ..... 86 ... perceraian dengan dirinya sendiri yaitu penerimaan dirinya. Dampak yang bisa ...  
☆ 99 Artikel terkait 99

Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri [PDF] uin-malang.ac.id  
Y Sholichatun - Psikolamika: Jurnal Psikologi dan ..., 2016 - ejournal.uin-malang.ac.id  
... Faktor lain yang juga mendukung penerimaan dirinya adalah dukungan sosial, berfikir positif ... masa remaja, begitu pula dengan hubungan keluarga dan sosial mencapai titik ... oleh penelitian yang berjudul Hubungan Orang tua- anak, Penerimaan Diri, dan Keputusan pada ...  
Activate Windows  
Go to Settings to activate Windows

Type here to search 33°C Hujan ringan

## ScienceDirect

ScienceDirect Journals & Books [Register](#) [Sign in](#)

Find articles with these terms  
 [Q](#)

[Advanced search](#)

2,534 results sorted by [relevance](#) | [date](#)

Refine by:  
 Years

- 2022 (1)
- 2021 (110)
- 2020 (120)
- 2019 (101)
- 2018 (102)
- 2017 (90)
- 2016 (95)
- 2015 (97)
- 2014 (84)
- 2013 (85)

Research article  
**Disengaged and highly harsh? Perceived parenting profiles, narcissism, and loneliness among adolescents from divorced families**  
 Personality and Individual Differences, 27 October 2020, ...  
 Xiaoyu Lan

Research article  
**Self-control, social support, and aggression among adolescents in divorced and two-parent families**  
 Children and Youth Services Review, May 2012, ...  
 Liat Hamama, Anat Ronen-Shenhav

Want a richer search experience?  
 Sign in for article previews, additional search fields & filters, and multiple article download & export options.  
[Sign in >](#)

Activate Windows  
 Go to Settings to activate Windows.  
[Feedback](#)

## Seleksi jurnal Sciencedirect 10 tahun terakhir

ScienceDirect Journals & Books [Register](#) [Sign in](#)

Find articles with these terms  
 [Q](#)

[Advanced search](#)

960 results sorted by [relevance](#) | [date](#)

Refine by:  
 Years

- 2022 (1)
- 2021 (110)
- 2020 (120)
- 2019 (101)
- 2018 (102)
- 2017 (90)
- 2016 (95)
- 2015 (97)
- 2014 (84)
- 2013 (85)

Research article  
**Disengaged and highly harsh? Perceived parenting profiles, narcissism, and loneliness among adolescents from divorced families**  
 Personality and Individual Differences, 27 October 2020, ...  
 Xiaoyu Lan

Research article  
**Self-control, social support, and aggression among adolescents in divorced and two-parent families**  
 Children and Youth Services Review, May 2012, ...  
 Liat Hamama, Anat Ronen-Shenhav

Want a richer search experience?  
 Sign in for article previews, additional search fields & filters, and multiple article download & export options.  
[Sign in >](#)

Activate Windows  
 Go to Settings to activate Windows.  
[Feedback](#)

## Lampiran 2 Lembar Rekomendasi Penguji

### LEMBAR REKOMENDASI PERBAIKAN TUGAS AKHIR/PROPOSAL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN S1 KEPERAWATAN STIKES WIDYAGAMA HUSADA MALANG

Program Studi : Pendidikan Ners  
 Nama Peserta Ujian : Dyah Santika Sari  
 Nim : 1709.1420.1554  
 Judul Proposal : Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri  
 Pada  
 Remaja Dengan Orang Tua Bercerai

TANGGAL	REKOMENDASI	
	URAIAN	TTD
18/08/2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>- No halaman di Daftar Isi perlu dirapikan</li> <li>- Huruf kapital, penulisan kata depan di, ke, dari penulisan dipisah atau disambung</li> <li>- Penulisan referensi bila nama penulis=2 maka diberi dan atau &amp;; bila nama penulis &gt;2 maka penulisannya nama penulis pertama diberi et al atau dkk</li> <li>- Spasi tidak konsisten</li> <li>- Salah pengetikan</li> <li>- Bahasa asing ditulis miring</li> <li>- Tambahkan Kerangka Konsep di Bab III</li> <li>- Metode IV (bukan Bab III)</li> <li>- Kriteria inklusi diperbaiki dan diseleksi lebih teliti</li> <li>- Lampiran : bukti SS mendukung saat seleksi jurnal</li> <li>- Artikel No 8 dan 10 itu sama</li> <li>- Artikel yang diperoleh belum masuk Daftar Pustaka</li> <li>- Di Bab V setelah ujian proposal</li> <li>- Daftar pustaka Dilengkapi</li> </ul>	
24/08/2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penulisan Kapital di huruf depan kata didaftar Pustaka dan daftar,table, lampiran,kerangka konsep penulisan kapital diddepan</li> <li>- Penulisan miring/italic untuk Bahasa asing (hasil pencarian artikel, Bab I bab V)</li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tab Margin pada daftar pustaka agar rata dengan huruf yang diatas</li> <li>- Kesalahan penulisan di BAB I BAB 2 dan Perbaikan sitasi</li> <li>- Penambahan daftar singkatan</li> <li>- Rata kiri kanan BAB 1 dibenerakan karena tidak sama</li> <li>- Mengganti jurnal karena tidak sesuai kriteria remaja orang tua berpisah</li> <li>- Sitasi penulis yang ada ditengah hanya tahun saja yang diberi kurung</li> <li>- Penulis lebih dari 1 diberi et,al.</li> </ul>	
25/08/2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Margin kiri tdk sama dengan paragraf awal</li> <li>- Daftar singkatan tidak perlu diberi penomoran dan Bahasa asing harus menggunakan italic</li> <li>- Jurnal diperbaiki penulisnya kurang satu nama penulis</li> <li>- Jurnal no 10 kurang pemberian sumber jurnal tidak muncul didaftar pustaka</li> </ul>	
26/08/2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penulisan italic pada daftar singkatan di bagian PICOS</li> </ul>	

Malang, 26 Agustus 2021



(dr.Dwi Soelistyoningsih,M,Biomed)

## Lampiran 3 Lembar Rekomendasi Pembimbing 1

**LEMBAR REKOMENDASI**  
**PERBAIKAN TUGAS AKHIR/PROPOSAL**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN S1 KEPERAWATAN**  
**STIKES WIDYAGAMA HUSADA MALANG**

Program Studi : Pendidikan Ners  
 Nama Peserta Ujian : Dyah Santika Sari  
 Nim : 1709.1420.1554  
 Judul Proposal : Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri  
 Pada  
 Remaja Dengan Orang Tua Bercerai

TANGGAL	REKOMENDASI	
	URAIAN	TTD
23/08/2021	- Mengganti jurnal yang tidak sesuai	
	- Perbaiki penulisan asing diberi huruf miring	
	- Ubah tujuan umum dan khusus diganti menjadi menjelaskan bukan mengetahui dikarenakan menggunakan literatur riview bukan penelitian	

Malang, 26 Agustus 2021



(Frenki Apriyanto, S.Kep., Ners., M.Kep)

**Lampiran 4 Lembar Rekomendasi Pembimbing 2**

**LEMBAR REKOMENDASI  
PERBAIKAN TUGAS AKHIR/PROPOSAL  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN S1 KEPERAWATAN  
STIKES WIDYAGAMA HUSADA MALANG**

Program Studi : Pendidikan Ners  
 Nama Peserta Ujian : Dyah Santika Sari  
 Nim : 1709.1420.1554  
 Judul Proposal : Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri  
 Pada  
 Remaja Dengan Orang Tua Bercerai

TANGGAL	REKOMENDASI	
	URAIAN	TTD
23/08/2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbaiki kesalahan penulisan kata</li> <li>- Mengganti jurnal yang tidak sesuai pada table hasil pencarian artikel (jurnal No 4, 8, 9, dan 10)</li> </ul>	

Malang, 26 Agustus 2021



(Miftakhul Ulfa, S.Kep.,Ners,.M.Kep)

## PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dyah Santika sari  
NIM : 1709.14201.554  
Program Studi : Pendidikan Ners STIKES Widyagama Husada  
Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar- benar hasil karya saya sendiri, bukan mengambil ahli tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau karya pikir saya sendiri. Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

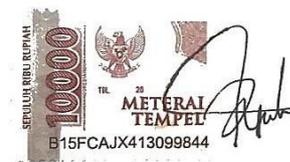
Malang,21 September 2021

Mengetahui,  
Ketua Kaprodi Pendidikan Ners



(Abdul Qodir., S.Kep., Ners., M.Kep)  
NDP. 2011.31

Penulis



(Dyah santika sari)  
NIM.1709.14201.554

Lampiran Curriculum Vitae

## **CURRICULUM VITAE**



**Dyah Santika Sari**  
**Ambon, 19 Februari 2000**

**Motto: “Masalah Yang dialami Adalah Ujian Setiap Manusia”.**

### **Riwayat Pendidikan**

**SD NEGERI 2 NAMLEA lulus Tahun 2011**  
**SMP NEGERI 5 NAMLEA lulus Tahun 2014**  
**SMA NEGERI 2 NAMLEA lulus Tahun 2017**  
**S1 PENDIDIKAN NERS STIKES WIDYAGAMA HUSADA**  
**MALANG**  
**2021**